

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-ŞAFFĀT AYAT 100 SAMPAI 108**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Disusun Oleh:

DUROTUN NASIHAH

NIM: 1703018027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **Durotun Nasihah**
NIM : 1703018027
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *Al-Qur'an Surah Al-Shaffat* Ayat 100 Sampai 108**
Program Studi : Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *AL-QUR'AN SURAH AL-SHAFFAT* AYAT 100 SAMPAI 108

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Durotun Nasihah

NIM: 1703018027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang
50185http://http.fitik.walisongo.ac.id

PAI

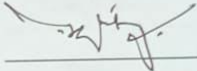



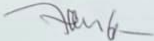
0

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Durotun Nasihah
NIM : 1703018027
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Shaffat Ayat 100-108

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada: 31 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd.</u> Ketua/Penguji	<u>06 Januari '23</u>	
<u>Dr. H. Mustopa, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>06-01-2023</u>	
<u>Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag., M.A.</u> Pembimbing/Penguji	<u>07-01-2023</u>	
<u>Dr. H. Darmu'in, M.Ag.</u> Penguji I	<u>30 Desember 2022</u>	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Penguji II	<u>4 Januari 2023</u>	

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

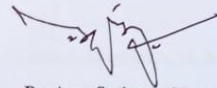
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Durotun Nasihah**
NIM : 1703018027
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an Surah Al Shaffat Ayat 100
Sampai 108**

Kami memandang bahwa makalah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Agus Sutyono, M. Ag.
NIP. 19730710 200501 1 004

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

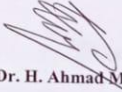
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Durotun Nasihah**
NIM : 1703018027
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an Surah Al Shaffat Ayat 100
Sampai 108**

Kami memandang bahwa Makalah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis,

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Maghfurin, M. Ag. M.A
NIP. 197501202000031001

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt
Ayat 100 Sampai 108

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Email: durotunnasihah93@gmail.com

Penelitian ini membahas mengenai studi Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang menjadikan terjadinya perubahan dan permasalahan dalam pendidikan Islam terutama dalam sistem pendidikan Islam. Sehingga memerlukan dan menelaah kembali mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, untuk dapat mempersiapkan dan menciptakan para generasi yang lebih baik. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt ayat 100 sampai 108 (2) Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Şāffāt ayat 100 sampai 108 terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data berupa dokumen atau teks. Sedangkan metode analisis data menggunakan kolaborasi dua metode yaitu metode *tahlili* dan metode *Hermeneutik*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yang *pertama* nilai agama berupa nilai pendidikan Aqidah, Syari'ah, Ibadah, dan Akhlak. *Kedua*, nilai etika: sikap jujur, *ketiga* nilai estetika: bahasa santun, dan *keempat* nilai logika: kecerdasan ruhaniyah. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam itu sendiri berupa penumbuhan keshalehan individu dan keshalehan sosial.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Al Qur'an*

ABSTRACT

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt
Ayat 100 Sampai 108
Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
Email: durotunnasihah93@gmail.com

This study discusses the study of the Qur'an. This study is motivated by the times that make changes and problems in Islamic education, especially in the Islamic education system. So it requires and re-examines the values of Islamic education based on the Qur'an, in order to be able to prepare and create better generations. This study is intended to answer the problems: (1) What values are contained in the Qur'an *Surah Al-Şāffāt* verses 100 to 108 (2) What are the implications of the values of Islamic education contained in the Qur'an *surah Al-Şāffāt* verses 100 to 108 on Islamic Education. This study uses library research methods. Methods of data collection in the form of documents or texts. While the data analysis method uses two collaborative methods, namely the *tahlili* method and the *hermeneutic* method. The results of the study show the values of Islamic education including the first religious values in the form of educational values of *Aqidah*, *Shari'ah*, Worship, and Morals. Second, ethical values: honest attitude, third aesthetic values: polite language, and fourth logical values: spiritual intelligence. The implications of the values of Islamic education on Islamic education itself are in the form of growing individual piety and social piety.

Keywords: *Values, Islamic Education, Al Qur'an*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أَوْ

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat petunjuk dan pertolongan-Nya laporan berbentuk tesis ini dapat penulis selesaikan dan hadirkan di hadapan pembaca. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta semua pengikutnya yang setia.

Penelitian yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Şaffat Ayat 100 Sampai 108”** ini dalam penelitian dan penulisan mengalami kendala. Namun berkat bantuan banyak pihak akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
2. Dr. KH. Ahmad Isma'il, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan FITK dan Dr. H. Ikhrom, M.Ag selaku Kaprodi S2 PAI UIN Walisongo.
3. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah berkenan menuangkan

waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian sampai tesis ini selesai.

4. Ayahanda tercinta Ratmin, A. Ma (alm.) dan Ibunda tercinta Siti Ruwiyah, serta kakak-kakakku Lilif Faizah, S.Pd.I, Nur Hidayatul Fitriyah, M. Ali Masyhuri, dan M. Nur Khozinuddin, Kakak Iparku (Mas Faizin, Mbak Sri beserta 2 putranya, Mbak Yati, alm. Mas Intoko), serta adik keponakan (M. Faiz Ridhofin dan M. Khoiruriza Najid Ihsani) yang senantiasa memberi inspirasi, dukungan, dan mendo'akan bagi keberhasilan penulis sampai selesainya penulisan tesis ini.
5. K.H. Syamsul Ma'arif, S.H. (alm.), M.H. dan Ibu Nyai Hj. Asniyah, S.Pd.I (almh.), K.H. Mushofikhin Yusuf Hamdani, M.S.I., dan Nyai Hj. Atiqotuzzulfah, M.S.I., K.H. Abdul Mu'is, S.Pd dan Nyai Hj. Linatuzzahro, S.Sy, Gus Amar Al Fikar, S.Pd. dan keluarga *ndalem* yang telah memberikan teladan, do'a dan *mauidlah hasanah* yang akan terus dikenang penulis.
6. K.H. Muhibbudin Mahfudz AH beserta segenap keluarga yang turut memberi do'a dukungan kepada penulis. Serta segenap Dewan Guru MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu yang senantiasa memberikan

teladan, do'a dan dukungan penulis ucapkan terima kasih banyak.

7. Kepala SMP Islam Al-Madina Semarang periode pertama Bapak Nadhirin, S.Pd, dan Bapak Kuswantoyo, S. Ag., periode kedua serta Dewan Guru Karyawan yang telah memberian do'a dan dukungan yang tak terhingga.
8. Sahabat-sahabat seluruh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Kelas A angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang penuh kenangan dan motivasi serta terima kasih atas bantuan dan kerja samanya yang tak akan terlupakan.
9. Segenap keluarga dan teman-teman Kos Hadikarya, serta segenap pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Atas jasa-jasa mereka semua penulis mengucapkan banyak terima kasih. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan Pendidikan Islam, memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembacanya.

Semarang,
27 Desember 2022
Peneliti,



Durotun Nasihah
NIM 1703018027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	ii
TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	22
BAB II: NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai.....	33
1. Pengertian Nilai	33
2. Macam-macam Nilai	34
B. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam	39
2. Dasar Pendidikan Islam.....	42

3. Tujuan Pendidikan Islam	42
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam	
1. Nilai Pendidikan Keimanan	47
2. Nilai Pendidikan Syari'ah	51
3. Nilai Pendidikan Ibadah	53
4. Nilai Pendidikan Akhlak	59

**BAB III: AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100
SAMPAI 108**

A. Redaksi dan Terjemah Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 108.....	65
B. Profil Ibrahim AS	66
C. Keterangan Status Surat atau Ayat dalam Segi Makiyyah atau Madaniyyah.....	69
D. Munasabah Surah	
1. Munasabah dengan Surah Yasin.....	71
2. Munasabah dengan Surah Shad	72
E. Munasabah Ayat	
1. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya	73
2. Munasabah dengan Ayat Sesudahnya	74
F. Asbabun Nuzul	75

G. Penjelasan Makna Al-Mufradat.....	78
H. Kandungan Ayat Secara Umum dan Maksudnya.....	89
I. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 sampai 108 (Menurut Ahli Tafsir).....	91
J. Rumusan dan Hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt ayat 100 sampai 108.....	116

BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100 SAMPAI 108

A. Nilai Agama	125
B. Nilai Etika	146
C. Nilai Estetika	147
D. Nilai Logika	150
E. Maksud Teguran, Ujian dan Cobaan Sesungguhnya	153
F. Implikasi Nilai dalam Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam.....	162

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	175
B. Penutup	176

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tempat terbaik untuk melakukan transfer nilai. Terutama dalam pendidikan Islam. Al Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sistem nilai ini kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang bersifat fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.¹ Pendidikan Islam sendiri lebih mengedepankan kelenturan dalam menghadapi dan menerima kebutuhan manusia.

Penampilan Islam yang ramah, simpati, santun dan murah senyum adalah proses yang harus dilalui dalam pembudayaan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai Islami juga membentuk syarat peningkatan kualitas dan *performance* manusia muslim yang

¹Achyar Zein, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)", Jurnal At-Tazakki, Vol. 1 No. 1, 2017, Hlm. 58, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/viewFile/856/648>.

mempunyai nilai-nilai tersebut.² Jika banyak dijumpai atau banyak orang mengartikan bahwa Islam itu diskriminatif atau terorisme, itu hanyalah pelaku dari orangnya saja yang mengatasnamakan Islam. Tetapi umat Islam pada umumnya menginginkan kedamaian bagi seluruh manusia di dunia.³

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang juga diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil.⁴ Dengan adanya nilai Islam, kehidupan manusia sangat ditentukan oleh perbuatannya dalam memegang nilai-nilai tersebut.

² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 5, hlm. 222.

³ Harold Coward and Gordon S. Smith, *Religion and Peacebuilding*, (USA: State University of New York Press, 2004), hlm. 140.

⁴ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 101. <https://mail.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/564/44>.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pergaulan moral. Yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik untuk mereka.⁵ Adanya kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang terjadi di masyarakat akan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan akan dibiarkan begitu saja.

Di samping itu, tanpa keteladanan kepada siswa semua hanya teori, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan, tetapi tidak pernah terealisasikan dalam kehidupan. Dengan keteladanan pendidikan akan membekas dalam kehidupan siswa. Penanaman nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat.

Selanjutnya pendidikan aqidah sebagai pondasi dalam suatu pendidikan Islam. Pendidikan pertama yang diterima anak setelah lahir ke dunia dari orang tuanya adalah pendidikan aqidah. Kekuatan aqidah seseorang juga akan menentukan perilakunya. Apabila aqidahnya telah kokoh maka perilakunya tidak akan

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), *Cet. 15*, hlm. 132.

melenceng dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama.⁶

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan aqidahnya, serta ilmu dan keterampilannya. Untuk mencapai berbagai hal tersebut, pendidikan Islam sekarang harus segera berbenah diri. Sebab perkembangan dan arus informasi sekarang hampir sudah masuk sampai ke pelosok desa.

Anak didik tidak perlu lagi belajar bahasa asing atau keterampilan tangan dan berpikir ilmiah taraf tinggi. Karena alat-alat teknologi telah mampu menggantikannya dengan komputer penerjemah semua bahasa asing. Lalu bagaimana tentang proses menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai iman dan taqwa ke dalam lubuk hati manusia? Sementara sampai saat ini belum terdengar adanya teknologi transformasi nilai-nilai spiritual melalui alat teknologi canggih tersebut.

Tidak selamanya harapan selalu sesuai dengan kenyataan. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membangun pribadi-pribadi peserta didik

⁶ Musyifira, "Pendidikan Aqidah Pada Santri Kuttub Al-Firdaus Kota Lhokseumawe", dalam Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 67.

yang baik sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan pada kenyataannya masih belum optimal mencapai hal itu. Ada satu kenyataan dalam masyarakat dan dunia pendidikan kita yang menunjukkan sisi negatif dari perilaku para siswa di negeri ini sering diberitakan oleh media-media, baik cetak maupun elektronik, misalnya terjadi aksi kekerasan oleh para pelajar dalam bentuk tawuran antar pelajar dan *bullying*, merebaknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas dan pelecehan seksual, dan perilaku amoral dan asusila lainnya.⁷ Semua sisi negatif yang muncul dalam fenomena kehidupan pelajar di Indonesia ini berkaitan dengan pelanggaran nilai.

Dengan demikian problematika dasar yang dihadapi sekolah dalam pembinaan peserta didiknya sesungguhnya ada pada ranah problematika nilai. Dengan begitu tidak berarti kita menyalahkan sepenuhnya pada sekolah. Namun akan jauh lebih arif bila kita tinjau dari berbagai perspektif, mencoba

⁷ Agus Fakhruddin, “Urgensi pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan PraSekolahan”, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 12 No. 1, 2014, hlm. 81

menemukan benang merah yang dapat mengarahkan kepada akar permasalahan.

Rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya kesadaran nilai secara makna. Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan.⁸ Keseimbangan antara nilai moral⁹, penguasaan pengetahuan perlu disejajarkan sehingga mencapai keharmonisan.

Begitu juga pendidikan lebih diakibatkan karena adanya konflik diantara tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, sehingga ketiga komponen tadi harus mampu menciptakan disiplin yang tinggi dan saling

⁸ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 146-147.

⁹ Nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Sedangkan norma moral yaitu memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik bagi manusia. Lihat Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 4. Hlm. 34.

menunjang. Konflik di antara ketiga lembaga pendidikan itu dapat mengakibatkan anak menjadi korban.¹⁰ Dari sini maka diperlukan melihat kembali adanya tujuan pendidikan itu sendiri.

Lebih jauh lagi problematika nilai muncul karena kecenderungan manusia era global lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai Ilahiyah (agama). Akibatnya manusia kehilangan ruh kemanusiaan yang hampa dari nilai-nilai spiritual.¹¹ Berkaitan dengan hal tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih profesional dari sisi manajerial dibandingkan keluarga dan masyarakat, mempunyai tanggung jawab moral yang lebih untuk memperbaiki persoalan tersebut. Inti kegiatan sekolah adalah kegiatan pembelajaran dan tidak bisa dipisahkan dari peran guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat sukses terwujud secara efektif dan efisien bila penyelenggara pendidikan mengimplikasikan kunci-

¹⁰ Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Genesindo, 2006), hlm. 4-5.

¹¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan", Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 41

kunci kesuksesan. Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik jika tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praktis sosial yang kontinyu dan konsisten dalam kehidupan sosial.¹² Dan bagaimana kita tahu bahwa masalah dapat terpecahkan?. Yaitu ketika semua orang yang terlibat dalam situasi masalah telah terpenuhi.¹³ Maka dari itu semua pihak merasa dirugikan dapat terpenuhi hak-haknya.

Keutamaan pendidikan Islam dapat dilihat dari sudut sistem nilai yang bersifat absolut sebab pendidikan Islam bersumberkan dari nilai yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Yakni sarat akan muatan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia sebagai makhluk Allah yang bersifat dinamis. Sehingga berbeda dengan pendidikan lain. Sementara pendidikan non-Islam sebenarnya ada juga sumber nilainya, namun sumber nilainya dari hasil pemikiran,

¹² Dosen STAIN Majene, "Kunci Sukses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Peserta didik", dalam *Al Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No. 2, Desember 2020, hlm. 1

¹³ Andrian M. Dupuis and Robert B Nordberg, *Philosophy and Education*, (USA: The Bruce Publishing Company, 1973), hlm. 132.

hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat.¹⁴

Sekalipun disadari bahwa pendidikan non Islam (sekuler) ada juga sumber nilainya. Namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat, nilai tersebutlah yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditransfer/dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam yang diyakini kebenarannya yang bersifat absolut.

Dalam kurikulum sesungguhnya telah menegaskan dan memberikan ruang yang sangat besar bagi penanaman nilai para peserta didik. Dalam hal ini guru atau pendidik lah yang akan sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam kurikulum. Salah satu pola pikir yang harus dibangun pendidik adalah bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi harus berbuah pada penanaman nilai dalam wujud perilaku yang baik. Bukan hanya tugas guru agama atau guru kewarganegaraan saja, tetapi seluruh

¹⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 127.

guru pada berbagai mata pelajaran harus mampu berkontribusi terhadap penanaman, penyadaran, dan pembentukan nilai peserta didik.

Islam mengajarkan pendidikan dilaksanakan sejak dini jika ingin mendapatkan generasi yang unggul.¹⁵ Dikarenakan lebih berat jika pendidikan diajarkan pada umur yang sudah tua. Pendidikan lebih baik diajarkan bahkan masih dalam kandungan atau sebelum ditakdirkan. Dengan berdoa meminta anak yang shalih-shalihah seperti yang dilakukan Ibrahim terhadap Ismail.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti hendak meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Şāffāt ayat 100 Sampai 108, dengan judul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100 SAMPAI 108.

¹⁵ Puspita Handayani, “Reurgensi Teori Pendidikan Islam Telaah Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an Surah Lukman”, Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan 2 (2019): 83-89.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Apa Saja yang Terkandung dalam Al-Qur'an *Surah Al-Şāffāt* Ayat 100 Sampai 108?
2. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an *Surah Al-Şāffāt* Ayat 100 sampai 108 terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian tesis sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an *Surah Al-Şāffāt* Ayat 100 sampai 108.
- b. Untuk menjelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an *Surah Al-Şāffāt* Ayat 100 sampai 108 terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan tentang Urgensi dan Implikasi nilai-nilai

pendidikan dalam Al-Qur'an *Surah Al-Sāffāt* Ayat 100 sampai 108 terhadap Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi pembaca dapat memberikan manfaat, sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai urgensi dan implikasi nilai-nilai pendidikan terhadap Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi kepastakaan dapat sebagai penambah hazanah kepastakaan ilmiah.

D. Kajian Pustaka

Kajian kepastakaan merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, tesis, ataupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Moch. Kalam Mollah yang berjudul "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an".¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Surah al-Shaffat* mengandung makna pribadi

¹⁶ Moch. Kalam Mollah, "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2015): 242-252.

Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya.

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan patuh kepada Allah. Ibrahim telah meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh, tunduk dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut hal itu terlihat dari dialog yang diucapkan Ismail terhadap ayahnya. Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

2. Penelitian Alimun Muniroh dan Emi Khoirun Nisa' tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Şāffāt Ayat 102.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah as-Saffāt ayat 102, adalah:

¹⁷ Alimun Muniroh dan Emi Khoirun Nisa', "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Shaffāt Ayat 102", Jurnal Darajat 1 (2018): 13-14.

- a. Nilai pendidikan ketauhidan (akidah)
- b. Nilai pendidikan musyawarah yang demokratis (syari'ah)
- c. Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah (akhlak)

Nilai-nilai pendidikan di atas dapat ditanamkan dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik, sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan.

Dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah Al-Sāffāt ayat 102 kesimpulan tujuan pendidikan yang diharapkan meliputi:

- 1) Pembinaan akhlak
- 2) Humanisasi
- 3) Pembentukan insan kamil

- b. Materi Pendidikan

Pada intinya materi pendidikan dalam alquran dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Begitu juga dalam penelitian ini aspek materi yang terkandung di dalamnya juga mencakup tiga materi tersebut.

c. Pendidik

Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as. dalam surah al-Saffāt ayat 102 ini meliputi: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, memahami materi, sabar dan ikhlas.

d. Anak Didik

Selain guru etika anak didik pun harus diperhatikan yang meliputi: patuh, sabar, punya kemauan atau cita-cita, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

e. Metode Pendidikan

Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang digunakan Nabi Ibrahim as. adalah metode dialogis-demokratis.

f. Evaluasi

Dalam kisah ini terdapat tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dari segi tingkah laku, segi isi pendidikan, dan segi proses pembelajaran. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah tes lisan.

3. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an).¹⁸

Komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il terdapat pada Q.S. al-Shaffāt ayat 102-107 bahwasannya komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il adalah komunikasi interaksional-dialogis humanis. Dikatakan interaksional karena komunikasi yang dilakukan tidak sepihak. Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il saling aktif, reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim.

Dialogis karena komunikasi tersebut dapat membuka jalur informasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Komunikasi dialogis juga membantu untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan untuk patuh kepada Allah dan taat pada orang tua, seperti yang terjadi pada komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Humanis karena Pendidikan Ibrahim terhadap

¹⁸ Zeni Murtafiati Mizani, dalam "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)", *Ibriez: Jurnal kependidikan Dasar Islam berbasis Sains* 1, Vol. 2, 2017, hlm. 105.

Ismail bertujuan untuk memanusiaakan manusia agar patuh kepada Allah.

Nabi Ibrahim adalah sosok yang demokratis. Nabi Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Isma'il tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah. Nabi Ibrahim dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Terdapat dua materi pendidikan dalam komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, yaitu aspek keimanan dan emosional.

4. Penelitian Budihardjo tentang Pendidikan Nabi Ibrahim Dan Anaknya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Q.S. Al-Şāffāt [37]: 102 - 107)¹⁹

Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Nabi Ibrahim Dan Anaknya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Q.S. Al-Şāffāt [37]: 102-107)” mengandung makna bahwa pendidikan Nabi Ibrahim terhadap anaknya berupa:

Pertama, berdo'a bahwa ajaran pendidikan yang dapat diambil adalah bagi setiap anak didik harus berusaha semaksimal mungkin berusaha,

¹⁹ Budihardjo, “Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Q.S. Al-Shafat [37]: 102 - 107)”, Jurnal Millah 9 (2010): 197-202.

namun juga harus diikuti dengan berdoa kepada Allah, agar apa yang dicita-citakan dapat berhasil. *Kedua*, dialog, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dengan anak didik ada hubungan batin yang harmonis dan baik, sehingga sama berani menyampaikan *uneg-uneg* masing-masing secara terbuka. *Ketiga*, taat perintah dan *sabar* bahwa pesan yang bisa diambil adalah anak didik, dalam menuntut ilmu, harus tahan uji, baik dalam keadaan sedih, susah atau senang, tetap jalan terus.

Keempat, pasrah, Sikap pasrah antara pendidik dan terdidik harus tercermin dalam proses pendidikan, sehingga menyenangkan dan menggembirakan, sesuai dengan pandangan mata, dan hati nurani. *Kelima*, menerima cobaan dan berkorban. Dengan kata lain, segala perbuatan kita untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian di dunia ini dan di akhirat nanti, sehingga segala tindakan kita hanya untuk Allah semata.

5. Muhammad Alqadri Burga, Suddin Bani, dan Usri tentang “*The Relevance of Islamic Education Values In Sacrifice Worship To The Learning of Formal Education*”²⁰

Dalam penelitian yang berjudul “*The Relevance of Islamic Education Values In Sacrifice Worship To The Learning of Formal Education*” mengandung makna bahwa: Riwayat ibadah kurban menurut QS. Al Shaffat/37: 100-108 terbagi menjadi empat episode: Pengharapan, ujian, lulus ujian, dan Penghargaan. Ada delapan nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam ibadah kurban: Keimanan, akhlak, kesabaran, pasrah, keikhlasan, demokratis, berdialog, dan sosial. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sejarah ibadah kurban memiliki keterkaitan dengan ciri utama desain pembelajaran dan proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Selain itu, menampung semua nilai yang akan dijadikan dalam pendidikan karakter.

²⁰ Muhammad Alqadri Burga dkk, “The Relevance of Islamic Education Values In Sacrifice Worship To The Learning of Formal Education”, dalam Jurnal Kependidikan Islam: Potensia, Vol. 2 No. 5, (2019): 149-150. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6843/5500>

6. Jumadi Ibrahim, Nur Hidayah, Lailla Hidayatul Amin, dan Elihami, tentang “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”²¹

Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)” mengandung makna bahwa: ada tiga nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yaitu Nilai tauhid Rububiyah, nilai tauhid Uluhiyah, dan nilai tauhid *asma’ wa sifat*. Selanjutnya relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap pendidikan Islam terkandung dalam kisah tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu diciptakannya manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan membentuk objek pendidikan menjadi manusia

²¹ Jumadi Ibrahim, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”, dalam Jurnal Pendidikan: Edumaspul, Vol. 6, No. 1, (2022): 823-825. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3298/1126>

yang paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari beberapa penelitian di atas membahas mengenai komunikasi/interaksi pendidikan, nilai pendidikan aqidah/tauhid, nilai pendidikan syari'ah dan nilai pendidikan akhlaq, dan rangkaian proses pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an *Surah Al-Şaffāt* Ayat 100 sampai 108 yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat gambaran dari Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. berupa nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yang *pertama* nilai agama berupa nilai pendidikan Aqidah, Syari'ah, Ibadah, dan Akhlak. *Kedua*, nilai etika: sikap jujur, *ketiga* nilai estetika: bahasa santun, dan *keempat* nilai logika: kecerdasan ruhaniyah. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam itu sendiri berupa penumbuhan keshalehan individu dan keshalehan sosial.

E. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mempermudah dan mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Adapun tesis ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedang jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena penulis menggunakan dan menggali data dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, dokumen, jurnal, artikel, majalah, laporan penelitian dan sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti.²² Penelitian diprioritaskan kepada kitab-kitab tafsir, buku yang relevan dan sejarah yang berkaitan dengan ayat-

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 21-22.

ayat yang sudah dipilih sebagai tuntunan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan secara metodologis melalui metode tafsir *tahlili*²³ dan metode Hermeneutik (Teori Double Movement Fazlur Rahman). Metode *tahlili* atau analisis yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kolaborasi dari dua metode yaitu metode tahlili dan hermeneutik.

²³ Adalah menafsirkan Al Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir dengan metode ini menganalisis setiap kosakata dan makna. Dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, aqidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, daan lain-lain. Lihat Kadar M. Yusuf dalam *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 137.

Dalam metode *Tahlili*, mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan *surah* demi *surah* sesuai dengan urutannya di dalam *muṣḥaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandungnya seperti pengertian kosa-kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, *ṣahabat*, *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.²⁴

Sehingga dapat diambil langkah-langkah dalam metode Tahlili adalah

- a. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat dalam segi *makiyyah* atau *madaniyyah*²⁵.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

²⁵ Ada tiga pendapat perbedaan *makiyyah* dan *madaniyyah*. *Pertama*, pertimbangan waktu. *Makiyyah* adalah ayat atau surah yang turun sebelum hijrah walaupun tidak di mekkah. Sedangkan *madaniyyah* adalah ayat atau surah yang turun setelah hijrah walaupun tidak turun di Madinah. *Kedua*, pertimbangan tempat. *Makiyyah* adalah ayat atau surah yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafat dan hudaibiyah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud dan Quba'. Pendapat ini memiliki kelemahan; pemilahannya tidak tegas dan kurang mencakup. *Ketiga*, pertimbangan *Mukhathab* (objek yang diseru). *Makiyyah* adalah ayat atau surat yang

- b. Menjelaskan *munasabah*²⁶ ayat atau surat.
- c. Menjelaskan *asbabunnuzul*²⁷ ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
- d. Menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat.

ditujukan kepada penduduk Mekkah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*, (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 50-51.

²⁶ Adalah sisi keterikatan antara berbagai ungkapan dalam satu ayat atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Al-Qur'an). Berarti bahwa *munasabah* menjelaskan korelasi makna antara ayat atau surat, baik itu korelasi bersifat umum atau khusus, rasional ('*aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khayali*), atau korelasi berupa sebab-akibat, '*illat* dan *ma'lul*, perbandingan, dan perlawanan Lihat Juhana Nasruddin dalam *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2017), *Cet. 1*, hlm. 245.

²⁷ Secara bahasa diartikan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an, sedangkan *asbabun nuzul* dipetakan dalam dua bentuk peristiwa. Yang pertama, ada sebuah kejadian kemudian al-Qur'an turun berkenaan dengan kejadian itu. Kedua, Rasulullah Saw ditanya tentang sesuatu kemudian Al-Qur'an turun menjelaskan hukumnya. Namun demikian, tidak berarti setiap ayat dan surah dapat dicari *sabab al-nuzul*-nya, karena tidak semua ayat dan surah Al-Qur'an turun karena ada peristiwa atau pertanyaan. Dalam banyak hal terkait aqidah-keimanan, kewajiban-kewajiban dalam Islam, dan aturan-aturan hidup di tingkat individual dan komunal, Al-Qur'an turun sejak awal tanpa didahului kejadian ataupun pertanyaan. Hingga di sini *sabab al-nuzul* dapat didefinisikan sebagai "kejadian atau pertanyaan yang tentangnya Al-Qur'an turun". Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*, (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 19-20.

- e. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- f. Menyajikan pendapat-pendapat ahli tafsir maupun hadits sebagai penguat.
- g. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Ada pendapat lain yang menyebutkan langkah-langkah yang sedikit berbeda dari langkah di atas.²⁸ Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir *tahlili* yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. hanya saja langkah-langkah di atas bukan harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum. Terkadang sebagian ahli tafsir tidak menggunakan salah satu langkah di atas. Atau sebagian *mufasir* mengedepankan makna umum dari pada penjelasan *I'rab* sesuai yang

²⁸ Langkah-langkah metode *tahlili* sebagai berikut: pertama, penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an. Kedua, penjelasan *asbab nuzul* ayat. Ketiga, penjelasan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, penjelasan *I'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat. Kelima, penjelasan kandungan *balaghah*-nya dan keindahan susunan kalimatnya. Ketujuh, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya. Lihat Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir *Tahlili*", dalam Al-Tadabbur: Jurnl Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 Nomor 3, 2017, hlm. 51.

dipandang penting oleh ahli *tafsir* atau penulis dalam tafsirnya. Sebagian juga ada *mufasir* yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufasir menjelaskan tafsirnya secara *natsr* yakni campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.

Sedangkan langkah-langkah dalam metode Hermeneutik “Teori *Double Movement*” sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosio-Historis

Dalam langkah pertama ini berkaitan dengan latar belakang ayat itu turun atau *asbabun nuzul* ayat. Dan ini selaras dengan langkah-langkah dalam metode *tahlili*. Pendekatan historis dibarengi dengan pendekatan sosiologi, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa Al-Qur’an diturunkan.²⁹

2. Teori Gerakan Ganda

Di sini penting sekali untuk membedakan antara legal spesifik dengan ideal moral. *Legal spesifik* adalah ketentuan hukum yang

²⁹ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 52-53.

ditetapkan secara khusus. Dan legal spesifik lebih bersifat partikular, sedangkan ideal moral bersifat universal. Dalam tataran ini Al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).

Selanjutnya gerakan *pertama* yakni langkah *pertama* dengan memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu atau ayat yang dikaji dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari teks-teks spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan *illat* hukum atau *rationes legis*.

Gerakan *kedua* merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Yakni, yang umum

harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis konkret sekarang.³⁰

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)³¹ atau metode *tahlili* dan metode hermeneutik. Alur dalam analisis isi yaitu menemukan lambang/symbol, klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol, dan prediksi/menganalisis data.³² Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan metode Hermeneutik dengan jenis hermeneutik berupa teori interpretasi. Sehingga

³⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman.....*, hlm. 56-58.

³¹ Secara intuitif, Analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka. Data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. *Kedua*, makna tidak harus tersebar, walaupun consensus atau persetujuan intersubjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis. Consensus tersebut hanya berlaku untuk aspek yang jelas atau manifest dari komunikasi, atau hanya untuk sedikit orang yang mempunyai perspektif kultur dan sosial yang sama. Dengan demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan sebagai analisis. M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 77.

³² Burhan Bungin, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Rajawali Press, 2015), *Cet. IX*, hlm. 85.

teori yang digunakan tidak hanya teori gerakan ganda saja, tetapi juga pendekatan sosio-historis.³³ Maka penulis menggunakan dua metode penelitian dengan tujuan agar saling menjadi pelengkap dalam kajian ini.

Metode analisis data penelitian berupa data deskriptif yaitu catatan berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya. Menyangkup penggambaran secara terinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek penelitian.³⁴

5. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an *Surah Al-Şāffāt* ayat 100-108 dan nilai-nilai pendidikan Islam.

6. Sumber Data

Sumber data primer yang diambil dari buku induk yaitu *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir Jilid 8, Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid 8, Tafsir Al Munir Jilid 12, Tafsir Al Qur'anul*

³³ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman.....*, hlm. 35-36.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), *Cet. I*, hlm. 56-57.

Majid an Nuur Jilid 3, Tafsir Al-Maraghi Jilid 23, Tafsir fī Dzilālil-Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9 dan 10, Tafsir Muyassar Jilid 3, dan Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian adalah buku-buku yang bertema *Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Kecerdasan Ruhaniah*, dan buku-buku yang relevan lainnya.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara istilah, Nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Nilai adalah kualitas hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁵ Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar, baik, indah, religius atau halal.

Nilai berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih atau dicapai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil-layak-

³⁵ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 4, hlm. 19-21.

tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.³⁶ Nilai adalah sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan sebagainya.³⁷ Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang penting sebagai acuan kehidupan.

Dalam metafisika nilai mengatakan bahwa perintah Tuhan menciptakan nilai. Karenanya perintah Tuhan semuanya baik maka harus kita patuhi. Perintah berkaitan dengan kebenaran. Dan kebenaran Tuhan adalah kebenaran abadi.³⁸ Maka nilai itu sendiri bersumber dari Tuhan.

2. Macam-macam dan tingkatan Nilai

Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi. Aksiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai. Aksiologi biasanya dibedakan menjadi dua yaitu

³⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hlm. 62-63.

³⁷ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2015), hlm. 16.

³⁸ John Cottingham, *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy and Human Value*, (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm. 46-47.

etika dan estetika.³⁹ Sebagaimana yang dituliskan Yinger bahwa bentuk nilai terbagi menjadi tiga (3) kategori:

- b. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
- c. Nilai sebagai fakta kultural, yakni sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- d. Nilai sebagai kontek struktural, nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak maupun fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dikategorikan menjadi empat (4):

- 1) Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik-buruk.
- 2) Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil-gagal.

³⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 36.

- 3) Nilai *afek sensorik*, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan-menyedihkan.
- 4) Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa-pahala, halal-haram.

Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua (2) bagian:

- (a) Nilai formal; nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol.
- (b) Nilai material; nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Terbagi menjadi dua (2): nilai rohani dan nilai jasmani. Nilai rohani terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi. Sedangkan nilai jasmani/pancaindra terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

Wujud dari nilai material:⁴⁰

1. Nilai hidup: bebas, menindas, berjuang.
2. Nilai nikmat: puas, aman, nyaman.
3. Nilai guna: butuh, menunjang, peranan.
4. Nilai logika: cerita, membuktikan, paham.

⁴⁰ Abd. Aziz, "*Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islami*", (Yogyakarta: Teras, 2009), *Cet.I*, hlm. 123-127.

5. Nilai estetika: musik, berpakaian, anggun.
6. Nilai etika: ramah, serakah, sedekah.
7. Nilai religi: sanksi, menyangkal, syirik.

Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan adalah membimbing proses pendidikan berbeda dalam jenisnya diantaranya nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai akhlaq (etika) yang menjadi sumber perasaan yang berkewajiban dan bertanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan atau rohaniah yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.⁴¹

Menurut Walter Everett dalam *The Liang Gie*, Nilai digolongkan dalam 8 kelompok:

1. Nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
2. Nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).

⁴¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam.....*, hlm. 109.

3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang menyumbang pada pengayaan kehidupan).
4. Nilai-nilai sosial (berasal mula dariberbagai bentuk perserikatan manusia).
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutamaan pribadi dan sosial yang diinginkan).
6. Nilai-nilai estetik (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
8. Nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan nilai karakter ada 25 yaitu⁴² religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologi, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko, berorientasi tindakan.

⁴² Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), *Cet. I*, hlm. xix-xx.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan secara Etimologi mempunyai beberapa istilah:⁴³

- a. Takdib (تَأْدِيبٌ) artinya membuat agar menjadi beradab. Istilah takdib semula berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnya setiap kegiatan yang bermaksud menjadikan sopan dinamakan takdib.
- b. Ta'lim (تَعْلِيمٌ) artinya pengajaran, maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar pandai dan berwawasan luas.
- c. Tarbiyah (تَرْبِيَةٌ)⁴⁴ berasal dari رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةٌ artinya mendidik. *Rabba* juga berarti *insya' ai-syai halan fahalan ila had al-taman* artinya menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga sampai ke batas kesempurnaan. Maka arti

⁴³ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 17-19.

⁴⁴ Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 155.

rabba semakna dengan *ansyaaa-yunsiuu-insyaa* (*al-insya'*) dengan arti menumbuhkan atau mengembangkan (secara berangsur-angsur).⁴⁵

Sedangkan pengertian secara Terminologi sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁴⁶ Jadi, Pendidikan adalah bagaimana peserta didik berhasil di masa mendatang.

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga proses timbal-balik dari pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang

⁴⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi system Pendidikan Islam....*, hlm. 112.

⁴⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), *Cet, I*, hlm, 5.

terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi - potensi manusia, moral, intelektual, jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individu. Dan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas bagi tujuan hidupnya.⁴⁷ Pendidikan menunjukkan pentingnya hubungan antar manusia maupun dengan alam agar tercapai tujuan hidupnya.

Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselamatan serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸ Maka Pendidikan adalah keseimbangan pencapaian antar kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan

⁴⁷ Zuhairini, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), *Cet. IV*, hlm. 150.

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), *Cet. III*, hlm. 27-29.

berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹ nilai-nilai Islam menjadi sistem nilai sebagai pedoman hidup orang Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵⁰ Pendidikan Islam tentunya sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua pelajaran yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tujuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Ada empat (4) tujuan pendidikan Islam:⁵¹

- a. Tujuan pendidikan Jasmani
- b. Tujuan pendidikan Rohani

⁴⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 152.

⁵⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153.

⁵¹ Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36-37.

- c. Tujuan pendidikan Akal
- d. Tujuan Pendidikan Sosial

Secara definitif dapat dijelaskan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar. Masalah tujuan pendidikan sangat terikat dengan nilai.⁵²

Sedangkan sisi kelebihan tujuan pendidikan Islam ada tiga (3) yaitu:⁵³

- 1) Tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya.
- 2) Tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan di dunia dan di akhirat.
- 3) Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.

⁵² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam.....*, hlm. 109.

⁵³ Zubaedi, *“Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam.....*, hlm. 35.

Muhammad Athifah al-Abrasyi mengemukakan bahwa ada lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *At-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*.⁵⁴

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi dunia saja. Tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan tertentu dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

⁵⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 164-166.

e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.

Aspek-aspek tujuan Pendidikan Islam:⁵⁵

- a. Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak.
- f. Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- g. Tujuan yang berkenaan dengan aspek jasmani.
- h. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan (sosial).
- i. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan.
- j. Tujuan yang berkenaan dengan aspek kehidupan.
- k. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan.
- l. Tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan.

⁵⁵ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), *Cet. 1*, hlm. 83.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.⁵⁶

Pendidikan Islam salah satunya bersumber dari Al-Qur'an maka Al-Qur'an secara otomatis sebagai sumber nilai. Di antara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan penerang jalan, serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Al Qur'an pada hakikatnya merupakan miniatur kemahaluasan ilmu Allah. Ia (Al Qur'an) menyatukan sikap dan pandangan kepada satu tujuan yaitu tauhid.⁵⁷ Setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru, dari hasil suatu kajian, ia akan semakin merasakan kelemahan dan kekurangan di hadapan Sang Pencipta.; dengan demikian semakin memperteguh keyakinannya kepada keluasan ilmu Allah SWT.

⁵⁶ Achyar Zein, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)....., hlm. 61.

⁵⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 4.

Pendidikan Islam menetapkan kerangka dasar normatif yang meliputi aspek keimanan, aspek Syari'ah, aspek ibadah, aspek muamalah. Aspek-aspek ini menjadi poros utama dalam pemeliharaan *al-dharuriyat al sittah*⁵⁸. Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai-nilai Aqidah (keimanan), nilai-nilai Syari'ah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak.⁵⁹

1. Nilai Pendidikan Keimanan atau Aqidah

Iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Keimanan juga untuk mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah

⁵⁸ Misi pokok yang enam yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Lihat Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), Cet. 3, Hlm. 1. Menurut Badar al Din Muhammad ibn 'Abdullah Al-Zarkasyi, ia menambahkan *hifdzul 'irdh* dalam *Al Bahrul Muhith fi Ushul Fiqh*, juz 5, Cet. 2, (Kuwait: Dar al-Shafwah, 1992), hlm. 209-210. Lihat Juga Busyro, *Maqashid al Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 127-128.

⁵⁹ Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 2.

Allah SWT.⁶⁰ Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak didik.⁶¹

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *Aqada*. *Ya'qidu. Uqdatan wa 'aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian dengan maksud sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁶² *Aqidah* menurut Rahman Ritonga berarti tali pengikat batin manusia dengan diyakininya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan secara terminologi *aqidah* berarti iman atau keyakinan. Kedudukan iman dalam Islam sangat sentral dan fundamental, sebab iman merupakan asas sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam, dan menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim dalam menjalani kehidupan.⁶³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah dalam Islam memiliki pengertian proses pengembangan kualitas

⁶⁰ Nurul Indana, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", dalam *Jurnal Ilmuna*, Vol 2 No. 2 2020, hlm. 112.

⁶¹ Zuhairini, "*Filsafat Pendidikan Islam*", hlm. 155.

⁶² Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 7.

⁶³ Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 8.

manusia dalam hal aqidah atau keimanan sesuai syariat Islam.

Tauhid sebagai prima causa seluruh keyakinan Islam menjadi inti dari rukun iman, yakni keyakinan bahwa Allah sebagai satu-satunya Zat Yang Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan perwujudan-Nya, yang berlainan dengan segala sifat-sifat makhluk yang baru.

Aqidah yang merupakan pokok keimanan memiliki enam macam bagian yang di sebut dengan rukun iman yaitu:⁶⁴

- a. Iman Kepada Allah
- b. Iman Kepada Malaikat-malaikat
- c. Iman Kepada Kitab-Kitab
- d. Iman Kepada Rasul-rasul
- e. Iman Kepada Hari Akhir
- f. Iman kepada Qadla dan Qadar

Inti dari keyakinan bahwa mengakui iman adalah Allah Maha Esa, tidak ada yang wajib disembah kecuali Dia, Allah tidak beranak dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, surga dan neraka-Nya adalah nyata, tidak ada keraguan tentang hari kiamat, Allah akan

⁶⁴ Kelly James Clark, *Religion and The Science of Origins*, (USA: Palgrave MacMillan, 2014), hlm. 224.

membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur, serta Allah ada di atas singgasana-Nya.⁶⁵

Tujuan pendidikan Keimanan adalah agar manusia percaya adanya Allah, percaya adanya Malaikat-malaikat Allah, percaya Kitab-kitab Allah, percaya Rasul-rasul Allah, percaya Hari Akhir, serta percaya adanya Qadla dan Qadarnya Allah. Yang keseluruhannya pada akhirnya membuahkan perbuatan baik.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama dan utama. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Keimanan atau aqidah Orang tua sebagai contoh teladan bagi anaknya akan ditiru secara langsung. Sehingga orang tua harus membekali dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji.⁶⁶

⁶⁵ James Fieser and John Powers, *Scriptures of The World's Religions*, (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 444.

⁶⁶ Achyar Zein, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah).....", hlm. 62.

Untuk fokusnya pada nilai pendidikan Aqidah atau keimanan berupa iman kepada Allah dan iman kepada Qadla serta Qadarnya Allah SWT. Iman kepada Allah merupakan bentuk rasa percaya bahwa Allah hanya satu-satu sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya. Dan kita sebagai hamba yang baik hanya bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kita bukan siapa-siapa dihadapan Allah SWT dan kita sebatas wayang yang pasti ada dalangnya.

Iman kepada *Qadla* serta *Qadar* Allah merupakan rasa percaya bahwa Allah menakdirkan kita hidup karena kehendak-Nya. Allah sudah menuliskan takdir kita tetapi Allah memandang kepada hambaNya yang ingin berusaha. Melalui doa dan ikhtiar menjadikan kita sebagai hamba yang penuh rasa syukur akan segala kasih sayang Allah kepada kita semua.

2. Nilai Pendidikan Syari'ah

Nilai pendidikan syari'ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam menaati aturan undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Dalam hal ini syari'ah meliputi dua hal pokok yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.⁶⁷

Syari'ah atau syari'at menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Berarti syariat Islam mengandung maksud jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Syari'at Islam mengatur pilar tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh.⁶⁸ Syari'ah di sini sama dengan muamalah atau bagaimana berhubungan atau berinteraksi antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan manusia yang lainnya memerlukan pedoman agar selaras dengan kehidupan manusia.

Keshalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial karena itu syari'ah

⁶⁷ Achyar Zein, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)....., hlm. 63.

⁶⁸ Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan*....., hlm. 15

mengatur tata hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah sehingga terwujud keshalehan sosial. Sedangkan keshalehan sosial merupakan bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat dilahirkan bentuk masyarakat yang *marhamah* atau masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya yang dilandasi oleh rasa kasih sayang.

Adanya Syari'at untuk melaksanakan segala perintah agama sesuai dengan syarat serta rukunnya. Semisal perintah untuk berkorban atau menyembelih hewan kurban dengan cara disembelih dan dengan mengucapkan *asma* Allah. Selanjutnya membagikan daging kurban terutama kepada orang yang membutuhkan. Terlebih kita harus membeli hewan kurban dulu agar kita bisa melaksanakan ibadah kurban itu sendiri.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Praktek-praktek keagamaan menjadi suatu manifestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa ini daripada kenyataan bahwa penyembahan satu Tuhan dan penunaian kewajiban terhadap masyarakat

diperintahkan di dalam satu nafas yang sama.⁶⁹ Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan-kepentingan nilai-nilai spiritualnya; semuanya tergantung pada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan-perbuatan seseorang pada kewajiban-kewajiban itu.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan dasar pokok ajaran Islam, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah merupakan tugas manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut '*abdullah* atau hamba Allah. Hidup seorang hamba tidak ada alternatif lain selain taat, patuh, dan berserah diri kepada Allah. Karena itu yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan

⁶⁹ Zuhairini, "*Filsafat Pendidikan Islam*", hlm. 158.

jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada-Nya.⁷⁰

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi paling utama dan menjadi titik sentral seluruh aktifitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spiritual. Nilai materil adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktifitas ganda yang bermakna ganda inilah yang disebut *amal shaleh*.

Ibadah terdiri dari ibadah *mahdhah* (khusus) dan *ghairu mahdhah* (umum). Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah SWT yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Yang termasuk ibadah *mahdhah* adalah zakat, puasa, haji, bersuci, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah umum adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.⁷¹

⁷⁰ Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 15.

⁷¹ Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 16.

Bentuk dan Macam-macam Ibadah.⁷²

- 1) Dari segi ruang lingkupnya ibadah dibagi menjadi dua macam: yaitu Ibadah *Khashshah* (khusus); puasa, haji, shalat. Dan Ibadah *'Ammah* (umum); makan, minum, bekerja, berbuat baik..
- 2) Dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah terbagi menjadi enam (6). Yaitu *Pertama*, ibadah berupa perkataan dan ucapan lidah seperti *tasbih, tahmid*, dan sebagainya. *Kedua*, ibadah-ibadah berupa perbuatan seperti menolong orang lain dan sebagainya. *Ketiga*, ibadah-ibadah berupa menahan diri dari mengerjakan suatu pekerjaan seperti ibadah puasa. *Keempat*, ibadah-ibadah yang terdiri dari melakukan dan menahan diri dari suatu perbuatan seperti i'tikaf serta menahan diri dari *jima'* dan *mubasyarah, haji, thawaf*, dan sebagainya. *Kelima*, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya dan memaafkan kesalahan orang yang melakukan kesalahan. *Keenam*, ibadah-ibadah yang meliputi perkataan, pekerjaan, *khudu', khusyu'*, menahan diri dari

⁷² Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Hlm. 9-13.

berbicara dan dari berpaling lahir batin dari yang diperintahkan kita menghadapinya, seperti shalat.

- 3) Dari segi sifat, waktu, keadaan, dan hukumnya, ibadah terbagi menjadi sepuluh: *Muadda*⁷³, *Maqdhi*⁷⁴, *Mu'ad*⁷⁵, *Muthlaq*⁷⁶, *Muwaqqat*⁷⁷, *Muwassa*⁷⁸, *Mudhayaq*⁷⁹, *Dzusyabain*⁸⁰, *Mu'ayyan*⁸¹, dan *Mukhayyar*⁸².

⁷³ Adalah ibadah yang dikerjakan dalam batas waktu yang telah ditetapkan syara'.

⁷⁴ Merupakan ibadah yang dikerjakan sesudah keluar waktu yang ditentukan syara', contoh mengqadla puasa bagi musafir.

⁷⁵ Ibadah yang diulang sekali lagi dalam waktunya untuk menambah kesempurnaan. Contoh melakukan shalat jama'ah usai shalat sendiri.

⁷⁶ Ibadah yang tidak dikaitkan waktunya oleh syara' dengan sesuatu waktu yang terbatas, seperti membayar kifarot.

⁷⁷ Yaitu ibadah yang dikaitkan oleh syara' dengan waktu tertentu yang terbatas, seperti shalat pada waktu subuh.

⁷⁸ Ibadah yang lebih luas waktunya dari yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban yang dituntut pada waktu itu, seperti shalat lima waktu.

⁷⁹ Atau disebut *Mi'yar*, adalah ibadah yang waktunya sebanyak atau sepanjang diwajibkan, seperti puasa.

⁸⁰ Ibadah yang mempunyai persamaan dengan *Mudhayaq* dan mempunyai persamaan pula dengan *Muwassa*', seperti pada ibadah haji.

⁸¹ Ibadah tertentu dituntut oleh syara' misalnya Allah SWT memerintahkan shalat.

Ibadah adalah *Tawajjuh* (menghadap) kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya dengan niat ibadah dalam setiap keadaan. Termasuk tujuan-tujuan mengikuti ibadah adalah untuk perbaikan jiwa dan mencari anugerah. Seluruh ibadah mempunyai fungsi *ukhrawiyah* yang mengandung arti *Ar-Raja'* dan *Al-Khauf*. Diterima atau tidknya ibadah terkait dengan dua yakni ibadah dilakukan atas dasar keikhlasan dan dilakukan secara sah (sesuai petunjuk *syara'*).⁸³

Ibadah dalam Islam merupakan jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Sang *Khaliq*. Ibadah memerlukan tiga faktor penting untuk kebaikan hidup manusia, yaitu kebaikan akal, kebaikan jiwa, dan kebaikan usaha (*amal*).⁸⁴ Ketiganya saling menunjang satu sama lain, sehingga yang terakhir menentukan amal perbuatan manusia.

Orang sebelum beribadah harus masuk Islam terlebih dahulu dengan melafalkan dua kalimat

⁸² Ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan, seperti kebolehan beristinja' antara dengan air atau batu.

⁸³ Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*...., hlm. 14-15.

⁸⁴ Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*...., hlm. 16

syahadat. Selanjutnya orang Islam akan memiliki kewajiban yang terangkum dalam 5 rukun Islam. setelah bersyahadat, maka kewajiban selanjutnya adalah shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu.⁸⁵ Semua rukua-rukun di atas adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam.

4. Nilai Pendidikan Akhlaq atau Tasawuf

Akhlaq adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlaq mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Di antara akhlaq baik adalah jujur, memegang janji, tulus, dapat dipercaya, adil, simpati, bijak dalam bergaul, dermawan, toleransi, sabar, keteguhan hati, berani, kemurahan hati, kuat, dapat mengendalikan diri, dan ramah.⁸⁶

Dalam bahasa asing, akhlaq padanannya adalah moral; akhlaq adalah moral. Akan tetapi, akhlaq atau moral berbeda dengan etika. Etika adalah sopan santun. Etika termasuk dalam akhlaq atau moral.

⁸⁵ Lewis M. Hopfe, *Religions of The World*, (New York: Macmillan Publishing, 1983), hlm. 446.

⁸⁶ Allal Al Fasiy, *Maqasyid al Syari'ah l Islamiyyah wa Makarimuha*, (Kairo: Dar Al Salam, 2011), hlm. 302.

Dengan demikian, etika adalah akhlak atau moral, tetapi akhlak atau moral bukanlah etika. Akhlak atau moral lebih luas; etika termasuk ke dalam akhlak atau moral.⁸⁷

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia adalah modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.⁸⁸ Bagaimana ia bersikap jika ia dihadapkan pada dua pilihan, yakni pilihan baik atau buruk. Atau bagaimana ia menghadapi suatu ujian atau cobaan atau bahkan musibah.

Pendidikan *Akhlak* adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama dan sebaliknya yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang.

Dari kesemua sifat di atas jika segala perbuatan dan amal kita didasari dengan keikhlasan hanya beribadah kepada Allah SWT maka akan

⁸⁷ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 212.

⁸⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 156.

mendapatkan pahala dari apa yang dikerjakan. Tetapi jika perbuatan kita didasari dengan adanya rasa *riya'* dan *sum'ah* maka Allah akan menghapus pahalanya dan kita tidak dapat pahala sedikitpun atau hanya sia-sia belaka.⁸⁹ Serta sabar dalam segala hal itu dianalogikan sebagai kepala pada badan kita. Apabila kepala itu berpisah dari badan maka rusaklah badan itu, dan apabila sabar itu berpisah dengan segala urusan maka rusaklah urusan itu.⁹⁰ Terkait dengan sabar dalam menghadapi musibah atau kesulitan yang menimpa diri kita ialah bahwa hendaknya menyadari kesulitan atau musibah yang dihindarkan daripadanya itu lebih banyak daripada yang ditimpakan kepadanya. Dan untuk itu hendaknya ia selalu bersyukur dengan membaca *alhamdulillah*.⁹¹

Tawakal, sabar, Ikhlas, Ridha, Cinta pada Allah, dan cinta terhadap orang tua merupakan bentuk

⁸⁹ Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihun Ghafilin: Peringatan Bagi Orang-orang yang Lupa*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), terj. Muslich Shabir, hlm. 4.

⁹⁰ Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihun Ghafilin: Peringatan Bagi Orang-orang yang Lupa*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), terj. Muslich Shabir, hlm. 391.

⁹¹ Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihun Ghafilin: Peringatan Bagi Orang-orang yang Lupa.....*, hlm. 396.

akhlakul karimah seorang muslim. Dari sekian banyak akhlak-akhlak yang terpuji tersebut melahirkan jiwa yang bersih, tenang, serta sehat. Dari akhlak-akhlak di atas memberikan dampak baik terhadap pikiran dan jiwa manusia. Maka dari itu, sebaliknya jika terjadi penyimpangan dari akhlak-akhlak baik tadi, kemungkinan besar jasmani dan rohani pun akan terganggu.

Nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan yaitu terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, dan terhadap alam lingkungan. Nilai karakter terhadap Tuhan ada 13 meliputi: Iman dan Taqwa, Syukur, Tawakal, Ikhlas, Sabar, Mawas diri, Disiplin, Berpikir jauh kedepan, Jujur, Amanah, Pengabdian, Susila, dan Beradab. Sedangkan nilai karakter terhadap diri sendiri ada 39 meliputi: Adil, Jujur, Mawas Diri, Disiplin, Kasih Sayang, Kerja Keras, Pengambil Resiko, Berinisiatif, Kerja Cerdas, Kreatif, Berpikir Jauh Kedepan, Berpikir Matang, Bersahaja, Bersemangat, Berpikir Konstrutif, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Cerdik, Cermat, Dinamis, Efisien, Gigih, Tangguh, Ulet, Berkemauan Keras, Hemat, Kukuh, Lugas, Mandiri, Menghargai Kesehatan, Pengendalian

Diri, Produktif, Rajin, Tekun, Percaya Diri, Tertib, Tegas, Sabar, Dan Ceria/Periang.

Nilai karakter terhadap keluarga ada 27 meliputi: Adil, Jujur, Disiplin, Kasih Sayang, Lembut Hati, Berpikir Jauh Kedepan, Berpikir Konstruktif, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Hemat, Menghargai Kesehatan, Pemaaf, Rela Berkorban, Rendah Hati, Setia, Tertib, Kerja Keras, Kerja Cerdas, Amanah, Sabar, Tenggang Rasa, Bela Rasa/Empati, Pemurah, Ramah Tamah, Sopan Santun, Sportif, dan Terbuka. Sedangkan nilai karakter terhadap orang lain ada 21 yang meliputi: Adil, Jujur, Disiplin, Kasih Sayang, Lembut Hati, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Menghargai, Pemaaf, Rela Berkorban, Rendah Hati, Tertib, Amanah, Sabar, Tenggang Rasa, Bela Rasa, Pemurah, Ramah Tamah, Sopan Santun, Sportif, dan Terbuka.

Nilai karakter terhadap masyarakat dan bangsa ada 24 yang meliputi: Adil, Jujur, Disiplin, Kasih Sayang, Kerja Keras, Lembut Hati, Berinisiatif, Kerja Cerdas, Berpikiran Jauh Kedepan, Berpikir Konstruktif, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Menghargai Kesehatan, Produktif, Rela Berkorban, Setia/Royal, Tertib, Amanah, Sabar, Tenggang Rasa, Bela Rasa,

Pemurah, Ramah Tamah, Dan Sikap Hormat. Dan selanjutnya nilai karakter terhadap lingkungan ada 13 meliputi: Adil, Amanah, Disiplin, Kasih Sayang, Kerja Keras, Berinisiatif, Kerja Cerdas, Berpikir Jauh Kedepan, Berpikir Konstruktif, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Menghargai Kesehatan, Kebersihan, Dan Rela Berkorban.⁹²

⁹² Muhammad Abdul Latif, “Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami”, dalam *Journal of Management in Islamic Education: Idarah Tarbawiyah*, Vol. 2, No. 1, (2021): 25-26.
<http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/3659/2386>.

BAB III

AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT

AYAT 100 SAMPAI 108

A. Redaksi Ayat dan Terjemah Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 108

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ
﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَعُ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يُبْنَىٰ إِنَّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْخُوكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَتِ أَعْمَالُ مَا تُوْمَرُ^ص
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّكِئْهُمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ
صَدَّقَتِ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾
إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُوهُمُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(100) “Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.

(101) Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.

(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

(103) tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

(104) dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

(105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

(106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

(107) dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

(108) Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian”.

B. Profil Ibrahim As

Ibrahim As dilahirkan di sebelah selatan Irak dan tinggal di kota bernama Ur al-Kandaniyah. Ayahnya bernama Azar bin Nahur dan ada yang mengatakan bahwa Azar adalah pamannya. Menurut kebiasaan masyarakat Arab, paman sama

kedudukannya dengan ayah. Ibrahim As meninggal dunia dan dimakamkan di kota Al-Khalil (Hebron), Palestina.⁹³

Ibrahim As menikah tatkala beliau masih muda bersama Sarah.⁹⁴ Karena dia telah bersuami istri selama 70 tahun, telah sampai umur yang sangat tua. Maka Sarah memberitahukan suaminya bahwa wanitanya (Hajar) diperbolehkan menjadi istrinya. Maka semasa Ibrahim As menikah dengan Hajar, dia memperoleh seorang anak yang suci yaitu Isma'il As. Isma'il ini yang telah menurunkan terakhir para Nabi (Muhammad SAW).⁹⁵ Pada saat itu Ibrahim As telah mempunyai anak pertamanya pada saat beliau berusia 86 tahun.⁹⁶

Ibrahim As mempunyai julukan *Abu al-Anbiya'* (Bapak para nabi) sekaligus kekasih Allah SWT yang penyayang (*Khalilul Rahman*).⁹⁷ Allah SWT memberi petunjuk sejak kecil kepada Ibrahim

⁹³ Khalil, Syaumi Abu, *Athlas Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 47.

⁹⁴ Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *An-Nubuwwah wal al-Anbiya'*, Terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 243.

⁹⁵ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwwah wal-Anbiya'.....*, hlm. 263.

⁹⁶ لِأَنَّهُ أَوْلَ مَنْ وُلِدَ لَهُ عَلَى رَأْسِ سَبْتٍ وَتَمَائِينَ سَنَةً مِنْ عُمَرِ الْخَلِيلِ. Lihat al-Damsyuki Imaduddin ibn Katsir al-Qurashi, *Qashash al-Anbiya'*, (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000), hlm. 139.

⁹⁷ Khalil, *Athlas Al-Qur'an.....*, hlm. 39.

As, maka dia mempunyai cita-cita kuat, pemikiran yang cerdas, dan membantah kaumnya.⁹⁸

Karena Allah SWT telah menghususkan Ibrahim AS dengan beberapa keistimewaan dan beberapa keutamaan untuk dirinya semata. Allah SWT menjadikannya bapak para nabi, pemimpin orang-orang bertaqwa, sebagai kekasih Allah, semua Nabi *bani Israil* dari keturunannya. Mereka dari anak Ya'qub ibnu Ishaq, Ishaq ibnu Ibrahim. Maka dari Ibrahim As menurunkan bibit-bibit kenabian, sampai terakhir kepada Rasulullah SAW, karena Rasulullah keturunan nabi Isma'il As. Sesungguhnya Ibrahim As telah mendapat cobaan dengan berbagai coban dan ujian. Ia mendapat berbagai pukulan ujian, akan tetapi ia selalu sabar. Keimanannya bagaikan bukit yang kukuh, tidak merasa goncang dan tidak juga merasa terpaksa, tidak masuk kepadanya kepayahan dan kelemahan. Ujian yang sangat kers tatkala ia diperintah untuk menyembelih Isma'il putranya. Ia tunduk dengan segala perinth Allah SWT, untuk inilah Allah menjadikan Ibrahim sebagai teladan bagi para Nabi.⁹⁹

⁹⁸ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*....., hlm. 244.

⁹⁹ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*....., hlm. 239.

Ibrahim As hidup hingga usia 175 tahun.¹⁰⁰ Ketika wafat beliau dimakamkan di kampung Al-Mukafilah; sekarang bernama Al-Halil yang sebelumnya bernama Arba'. Begitu juga dengan Sarah istrinya. Isma'il hidup hingga usia 137 tahun dan dimakamkan di Makkah dekat dengan makam ibunya (Hajar) di kalangan Baitul Atiq (Ka'bah).¹⁰¹

C. Keterangan Status Surat atau Ayat dalam Segi Makiyyah atau Madaniyyah

Surah Al-Şāffāt turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah (*Makiyyah*). Al-Şāffāt terambil dari awal kata pada surat ini. Memang kata yang serupa terdapat pada surah Al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat, disamping itu surah Al-Şāffāt turun sebelum surah Al-Mulk. Tema utama surah ini serupa dengan surah-surah *Makiyyah* yang lain, yaitu membuktikan ke-Esaan Allah SWT, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga membuktikan tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian

وَهَذِهِ أَيَّامٌ سُنِّيَ حَيَاةَ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي عَاشَهَا مِئَةٌ سَنَةً وَخَمْسٌ وَ سِتُّعُونَ سَنَةً.¹⁰⁰ وَمَاتَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَلَغَ عُمُرَ مِئَةٍ وَخَمْسٍ وَ سِتِّعِينَ سَنَةً. Lihat Sya'ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishash al-Anbiya'*: Ibrahim 'Alaihissalam, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, tt), hlm. 98-100.

¹⁰¹ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwwah wal-Anbiya'*, hlm, 270.

orang di antara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya. Dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yasiin yakni kesucian Allah dari segi segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka. dan ini mengharuskan Ke-Esaan-Nya.¹⁰² Tujuan itulah yang diisyaratkan oleh nama surah ini yakni surah Al-Ṣāffāt yang berarti para malaikat yang melukiskan dari mereka sebagai:¹⁰³

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ



“Dan Sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan

¹⁰² Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasin Al-Qur’an*, Jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 4.

¹⁰³ Muhammad, Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsirannya*, (Yogyakarta: Ma’had an-Nabawy, 2012), hlm. 570.

Sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)”. (QS. Al-Shaffat (37): 165-166).

Surah ini merupakan surah yang ke 56 berdasarkan urutan turunya. Ia turun sesudah surah Al-An'am dan sebelum surah Luqman. Diperkirakan ia turun pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun kelima, karena surah Al-An'am turun pada tahun keempat. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas Ulama' adalah 182 ayat.¹⁰⁴ Surat Al-Şāffāt bermakna yang berbaris-baris ini menjelaskan keadaan umat terdahulu dan diakhiri dengan menerangkan tentang kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati.¹⁰⁵

D. Munasabah Surat

1. Munasabah atau hubungan dengan surat sebelumnya (Surat Yāsīn)
 - a. Pada surah Yāsīn disebutkan secara umum umat-umat yang telah dihancurkan oleh Allah Swt karena ingkar kepada-Nya, sedangkan surah Al-Şāffāt menjelaskan dengan menyebut

¹⁰⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 5.

¹⁰⁵ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 3, (Jakarta: Cakrawala, 2011), hlm. 587.

kisah-kisah Nuh As, Ibrahim As, Isa As dengan kaumnya.

- b. Akhir surah Yāsīn disebutkan secara umum keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di hari kiamat, sedangkan dalam surah Al-Şāffāt menjelaskn secara khusus.
- c. Pada surah Yāsīn disebutkan tentang kekuasaan Allah SWT membangkitkan manusia dan menghidupkannya kembali, karena Dia-lah yang menciptakan mereka dan Dia-lah yang menghendaki demikian, sedangkan surah Al-Şāffāt menjelaskan lebih luas dengan mengemukakan contoh-contoh yang berhubungan dengan itu.¹⁰⁶

2. Munasabah dengan Surah Sesudahnya (Sād)

- a. Dalam surah Al-Şāffāt disebutkan kisah para nabi, sedangkan dalam surah Sād menyebutkan kisah nabi-nabi yang belum disebutkan dalam surah Al-Şāffāt, seperti kisah Daud As, Sulaiman As, dan sebagainya.
- b. Surah Al-Şāffāt menerangkan Rasulullah SAW selalu mengatakan “*andaikkata nereka mempunyai sebuah kitab pemberi peringatan*

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 21-30, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 715.

di antara kitab-kitab yang telah diturunkan kepada orang-orang dahulu, merek akan taat”, sedangkan dalam surah Sād ditegaskan bahwa Al-Qur’an lah kitab yang lebih sempurna yang seharusnya mereka taati, andaikan mereka jujur dalam pengakuan itu.

- c. Dalam surah Al-Şāffāt diterangkan bahwa sesudah datang kepada orang-orang musyrik Makkah, Al-Qur’an yang memberi tetapi mereka mengingkarinya, sedangkan dalam surah Sād diterangkan sebab-sebab keingkaran mereka.¹⁰⁷

E. Munasabah Ayat

1. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 94-98, Allah SWT menceritakan perjuangan Ibrahim As di tengah-tengah kaumnya, serta perlawanan kaumnya sampai membakarnya. Selanjutnya pada ayat 99, Ibrahim As memutuskan untuk berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. Karena ketika itu, beliau tidak menemukan seseorang yang dapat beliau andalkan sebagai

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Juz 21-30, hlm. 731.

penerus (kecuali Luth As), maka beliau berdoa: “*Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh*”.¹⁰⁸

Sedangkan ayat-ayat pada penelitian ini menceritakan tentang kisah Ibrahim dalam perjalanannya ke negeri asing dengan anaknya Isma’il. Kemudian diuji oleh Allah dengan perintah penyembelihan anaknya.¹⁰⁹

2. Munasabah dengan Ayat Setelahnnya

Munasabah ayat-ayat setelahnya berupa berbagai karunia Allah atas keberhasilan mengatasi cobaan itu. Allah memberikan anugerah yang besar kepada Ibrahim, baik berupa materi seperti kambing maupun berupa moril seperti pengabdian keharuman namanya dan ucapan salam sejahtera dari Allah dan umat manusia. Umat manusia dari berbagai agama (samawi) dan golongan mencintai Nabi Ibrahim sepanjang masa.¹¹⁰

¹⁰⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 12, hlm. 60-61.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 300.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya.....*, Hlm. 302.

Ayat-ayat berikutnya menerangkan karunia Allah lainnya yang begitu besarnya kepada Ibrahim AS berupa kelahiran putra keduanya, yaitu Ishaq yang akan melanjutkan keturunan Ibrahim dan mewariskan ajarannya.¹¹¹

F. Asbabun Nuzul

Siapa yang mengetahui rahasia para hamba, tetapi tidak meniru sifat Rahman (Kasih Sayang) Tuhan, seperti menutup aib orang-orang yang berdosa, bersabar atas orang-orang dzalim, memaafkan orang-orang yang bodoh, berbuat baik kepada orang-orang yang berlaku buruk, dan menyayangi para hamba Allah maka pengetahuannya tentang rahasia hamba itu akan menjadi fitnah atau ujian baginya. Bahkan dapat menjadi sebab datangnya bencana kepadanya karena ia telah mengaku-ngaku memiliki sifat Tuhan dan menandingi-Nya dalam hal kesombongan dan keagungan. Inilah bencana paling besar, kehinaan, dan peringatan yang paling keras.

Diriwayatkan bahwa ketika Allah memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada Ibrahim AS, ia mendatangi seorang laki-laki yang sedang melakukan

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jil. 8, Hlm. 304.

maksiat terhadap Allah. Ibrahim pun mendoakan celaka orang itu hingga ia pun binasa. Ibrahim lalu mendoakan orang lain yang berbuat sama dengannya maka semuanya pun binasa.

Allah lalu berfirman kepada Ibrahim: “Wahai Ibrahim, kau adalah orang yang doanya selalu dikabulkan. Jangan kau doakan celaka hamba-hamba-Ku karena dari-Ku, mereka akan terbagi ke dalam tiga keadaan: seorang hamba dari mereka bertaubat kepada-Ku dan Aku pun menerima taubatnya; Ku keluarkan darinya nyawa yang bertasbih kepada-Ku; atau Kubangkitkan ia dan Kuhadapkan kepada-Ku. Jika Aku mau, Aku akan memberinya maaf. Jika Aku berkehendak, Aku akan menghukumnya”.

Ada yang mengatakan, inilah sebab kenapa Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya, yaitu karena Allah begitu menyayangi hamba-hambanya, seperti Ibrahim menyayangi anaknya. Kesimpulannya, *mukasyafah* adalah nikmat Allah SWT atas seorang *murid*. Cara mensyukurinya adalah dengan menutupi aib hamba atau memaafkannya.¹¹²

¹¹² Abdullah as-Syarqawi, *Syarh al Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari*, terj. Iman Firdaus, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2013), hlm. 218-219.

Allah SWT menyayangi para hamba-Nya dengan menunjukkan akan sebuah ujian atau cobaan. Dengan tujuan menguji para hamba-Nya apakah mereka benar-benar setia hanya kepada Allah SWT dan apakah mereka bisa membuktikannya dengan keinginan kuat mereka untuk berhasil dari segala cobaan Allah. Walaupun Ibrahim adalah seorang Nabi dan tak luput dari adanya kelalaian melakukann kesalahan. Sehingga Allah peduli dan sayang terhadap hamba-Nya maka Allah akan menguji-Nya dengan tujuan untuk menegur agar selalu berada di jalan Allah. Allah menegur Nabi Ibrahim agar ia bisa menutup aib saudara se Islam dan memaafkannya. Barangkali seorang pendosa yang melakukan maksiat sangat ingin bertaubat kepada Allah SWT karena telah menyadari dan menyesalinya, menganggap dirinya sangat hina dihadapan Allah SWT. Siapa yang tahu hati seseorang, ia sangat ingin bertaubat tetapi secara sedikit demi sedikit, dan sangat sulit baginya. Mereka merasa hina sebagai bentuk penyesalan adalah lebih baik daripada seorang ahli ibadah tetapi sombong seolah ia makhluk yang paling suci dan merasa tak ada dosa dalam dirinya.

G. Penjelasan Makna Al-Mufradat

1. Al-Qur'an Surah Al-Saffat Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh”.

- a. رَبِّ هَبْ لِي (Ya Rabbku, anugrahanlah kepadaku) seorang anak.¹¹³ Ibrahim As berdoa tanpa menggunakan panggilan “Ya/wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah SWT.¹¹⁴
- b. مِنَ الصَّالِحِينَ (yang termasuk orang-orang yang shaleh).¹¹⁵ Menurut Aidh al-Qarni Allah mengaruniai anak yang shaleh agardapat mewarisi ilmunya dan melanjutkan dakwahnya.¹¹⁶

¹¹³ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1935.

¹¹⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 61.

¹¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

¹¹⁶ Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 535.

2. Al Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 101

فَبَشِّرْهُ بِبُحْرَانِهِ
حَلِيمٍ

“Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar”

a. فَبَشِّرْهُ (Maka Kami beri kabar gembira).¹¹⁷

b. بِ (dengan) sebagai huruf jer.

c. غُلَامٍ (terambil dari kata *ghalama-yaghlamu-*

ghalaman) artinya “Mulai punya nafsu”. *Ghulam* adalah anak yang sudah mimpi, sudah memasuki usia baligh. Dalam kamus Al Munawwir, ia berarti *anak muda atau pemuda*.¹¹⁸

d. حَلِيمٍ (terambil dari kata *haluma-yahlumu-*

hilman) yang berarti “santun”. *Hlim* berarti

¹¹⁷ Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

¹¹⁸ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1015.

“yang sangat santun”.¹¹⁹ Dalam kamus *Al Munawwir*, *halim* berarti yang sabar atau murah hati.¹²⁰ *Halim* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf. Huruf *ha'*, *lam*, dan *mim*, yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, dan mimpi.¹²¹ Dari penjelasan di atas maka kata *ghulam halim* berarti anak muda yang penyabar atau murah hati,

Dalam doa Ibrahim As berharap agar anaknya termasuk dalam barisan orang-orang yang *shalih*. Tidak ada yang menunjukkan karakter religius konsepsi kebaikan moral dalam Islam secara empirik ini yang melebihi daripada kata *shalih*, yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk etika religius dalam Al Qur'an.¹²²

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jil. 8, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 299-300.

¹²⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir.....*, hlm. 292.

¹²¹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 61.

¹²² Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 245.

3. Al-Qur'an Surah Al-Sāffāt ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي

الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ج قَالَ

يَتَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ

مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

a. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ^ه (Maka anak itu sampai-

pada umur sanggup- berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja.¹²³ Mencapai usia maksudnya sudah bisa mandiri membantu orang tua.

¹²³ Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain.....*, hlm. 1935.

b. قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى (Ibrahim berkata: hai

anakku sesungguhnya aku melihat)
maksudnya, telah melihat -

فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُكَ (dalam mimpi bahwa aku

menyembelihmu). Mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah SWT.

c. فَانظُرْ مَاذَا تَرَى (Maka pikirkanlah apa

pendapatmu) tentang mimpi itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, bersedia untuk disembelih, dan taat kepada perintahnya.¹²⁴

d. قَالَ يَتَأْتِ (Ia-Isma'il- menjawab:” hai

bapakku”) huruf ta pada lafadz *Abati* ini merupakan pergantiandari *ya idhafah*. Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'*

(masa kini dan akan datang) pada kata (أَرَى)

saya melihat dan kata (أَذْهَبُكَ) saya

menyembelihmu. Demikian juga kata (تُؤَمَّرُ)

diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat seakan-akan

¹²⁴ Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain.....*, hlm. 1935.

masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah SWT yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap. Dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah SWT yang sedang maupun yang akan diterimya.¹²⁵

e. أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (kerjakanlah apa yang

diperintahkan kepadamu) untuk melakukannya.

f. سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (Insyaallah

engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar) menghadapi hal tersebut.¹²⁶

Ucapan sang anak: “insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Dengan mengaitkan kesabaran Isma’il As dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya. Ini

¹²⁵ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 12, hlm. 63.

¹²⁶ Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain*....., hlm. 1936.

menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa ini pasti sang ayah telah menamkan dalam hati dan benak sang anaknya, tentang keesaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.¹²⁷

4. Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهِ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)”.

- a. (أَسْلَمَا) *aslama* yaitu keduanya berserah diri

dan tunduk kepada perintah Allah.¹²⁸ Ibrahim

¹²⁷ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 63.

¹²⁸ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maghari*, Juz 22, Ter. Bahrun Abu Bakar dkk., *Cet. II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), *Cet. II*, hlm. 127.

siap menyembelih dan anaknya Isma'il siap menaati orang tuanya.¹²⁹

- b. Kata (تَلَّى) *tallahu* terambil dari kata (التَّلَّى) *at-tall* yakni tempat tinggi. Dari segi bahasa berarti *melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan*. Ayat ini mempunyai maksud membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.¹³⁰

5. Al-Qur'an Surah Al-Ṣāffāt Ayat 104

وَنَدَّيْنَهُ أَنْ يَأْتِ بِرَاهِيمَ

“Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim”.

Yakni apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk disembelih.¹³¹

¹²⁹ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hlm. 91.

¹³⁰ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasin Al-Qur'an*, Ed. Rev., Jil. 11, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hlm. 282.

¹³¹ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 91.

6. Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 105

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
المُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

“Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Kalimat (صَدَّقْتَ الرُّءْيَا) *shaddaqtā ar-*

*ru'ya/telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuannya apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu.*¹³²

7. Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 106

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.

¹³² Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasin Al-Qur'an*, Ed. Rev., Jil. 11, hlm. 282

- a. (إِن هَذَا) *inna haadzaa*,
(sesungguhnya ini) penyembelihannya yang
diperintahkan ini.¹³³
- b. (الْبَلَاءُ الْمُبِينُ) *al-balaa al*
mubiin yaitu ujian yang nyata, yang dapat
dibedakan mana yang ikhlas dan mana yang
tidak baik.¹³⁴

8. Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 107

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor
sembelihan yang besar”.

- a. (وَفَدَيْنَهُ) *wa fadainahu*, Dan kami tebus
anak itu. Maksudnya anak yang diperintahkan
untuk disembelih (Isma'il).¹³⁵

¹³³ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As
Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul.....*,
hlm. 1937.

¹³⁴ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maghari*, Juz
22, Ter. Bahrun Abu Bakar dkk., *Cet. II.*, hlm. 127.

¹³⁵ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As
Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul*,
(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Terj. Bahrun Abu
Bakar, Jil. 3, hlm. 1937.

- b. (بِذَبِحِ) *bi dzibhin*, adalah dengan seekor binatang yang disembelih.¹³⁶
- c. (عَظِيمِ) *adhiim*, yang besar dari surga, yaitu domba yang sama dengan domba yang dijadikan qurban oleh Habil.¹³⁷

9. Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 108


 وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian”

- a. (وَتَرَكْنَا) *wataraknaa ‘alaih*, (kami abadikan) kami lestarikan.
- b. (عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ) *‘alaihi fil aakhiriin*, (untuk Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian) pujian yang baik.¹³⁸

¹³⁶ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maghari*, Juz 22, Ter. Bahrun Abu Bakar dkk., *Cet. II*, hlm. 127-128.

¹³⁷ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzuul.....*, hlm. 1937.

H. Uraian Kandungan Ayat Secara Umum dan Maksudnya

Setelah Ibrahim As berhijrah dari tanah airnya *Ural-Kaldaniyah*, maka beliau pun ingin memperoleh anak. *Wahai Tuhanku, berikanlah aku anak yang taat dan mampu menolong aku, dalam mengajak hamba Allah SWT untuk menjalankan agama-Mu dan bisa menjadi temanku dalam perantauan.* Maka Allah SWT pun memperkenankan do'a Ibrahim As. Kami menggembirakan dia dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh seseorang putra yang memiliki perangai yang *ḥalīm*. Putra yang dimaksud di sini adalah Isma'il As, putra Ibrahim As.¹³⁹

Sesudah putra yang dijanjikan itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya. Pada suatu hari Ibrahim berkata kepada anaknya itu: “Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?”, Ibrahim As menjelaskan mimpinya itu supaya anaknya mengetahui musibah apa yang menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang *sālīh* adalah *suluh* (petunjuk)

¹³⁸ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul.....*, hlm. 1937.

¹³⁹ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 3, hlm. 604.

dari cahaya Allah SWT. Sedangkan mimpi Nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak.

وَالرُّؤْيَا عِنْدَ الْأَنْبِيَاءِ, تَشَابَهَ الْوَحْيِ¹⁴⁰

Walaupun di sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang Rasul, di tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu. Isma'il As menjawab: *“Wahai ayah, ayah memanggil seseorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu. Maka laksanakanlah apa yang diperintahkan agar ayah menjalankannya. Tugasku hanya mengikuti dan menuruti perintah”*. Untuk meneguhkannya, Isma'il berkata lagi: *“aku akan sabar atas ketetapan (Qadla) Allah SWT dan aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh-kesah”*. Pada diri Isma'il As memang terpancar penghayatan iman yang benar serta kuat dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah SWT dengan sepenuhnya.¹⁴¹

¹⁴⁰Sya'ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishahs al-Anbiya': Isma'il Alaihissalam*, (Beirut: Dar al-'Ilmiyyah, tt), hlm. 23.

¹⁴¹Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 3, hlm. 605.

I. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 100-108 (Pendapat Ahli Tafsir)

1. Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh”.

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang taat dan mampu menolong aku dalam mengajak hamba Allah untuk menjalankan agama-Mu dan bisa menjadi temanku dalam perantauan”.¹⁴²

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Ibrahim berdoa tanpa menggunakan panggilan ‘Ya/Wahai’ untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh”.¹⁴³

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3467.

¹⁴³ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 278.

“Kemudian Ibrahim AS berdoa kepada Allah SWT agar Dia mengaruniainya anak yang saleh agar dapat mewarisi ilmunya dan melanjutkan dakwah setelahnya”.¹⁴⁴

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Yakni anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang dia tinggalkan”.¹⁴⁵

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Allah memenuhi doa hamba-Nya yang shaleh dan tulus, yang meninggalkan segala sesuatu di belakangnya, untuk kemudian datang kepada-Nya dengan hati yang suci”.¹⁴⁶

Pada ayat 100 beberapa tafsir mengatakan tujuan nabi Ibrahim berdo'a agar dikaruniai anak adalah sebagai penerus ilmu dan dakwahnya, serta menggantikan kaum dan keluarganya yang ditinggalkan, atau untuk menjalankan perintah agama dan menjadi teman di perantauan. Berbeda

¹⁴⁴ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 535.

¹⁴⁵ 'Abdullah bin Muhmmad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 88.

¹⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Terj. As'ad Yasin, dkk, hlm. 429.

di dalam tafsir *fii Dzilalil Qur'an* menyebutkan bahwa dengan menghubungkan pada ayat sebelumnya yakni Ibrahim harus meninggalkan kaumnya karena tidak beriman kepadanya, Allah menghadahi dengan kabar gembira sebagai obat bagi Ibrahim.

2. Al-Qur'an Surah Al-Shaffat Ayat 101

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar”.

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Maka, kami pun memperkenankan doa Ibrahim. Kami menggembirakan dia dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang memiliki perangai yang *halim*. Putera yang dimaksud di sini adalah Isma'il, putera Ibrahim yang sulung. Para ulama', baik *ahlul kitab* maupun umat Islam, sepakat menetapkan bahwa Ismail itu lebih tua dari pada Ishak dalam at-Taurat dijelaskan bahwa Isma'il dilahirkan ketika Ibrahim berusia 86 tahun,

sedangkan Ishak dilahirkan ketika Ibrahim berusia 99 tahun”¹⁴⁷.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Kabar gembira yang disampaikan itu mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *Ghulam*. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang *halim/penyantun* karena seorang yang belum dewasa tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tercermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi sebagaimana akan terbaca nanti”¹⁴⁸.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Allah SWT pun mengabulkan doa Ibrahim AS dengan mengaruniakan Ismail AS yang cerdas sejak kecilnya dan penuh keberkahan dalam setiap urusannya”¹⁴⁹.

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3467-3468.

¹⁴⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 279.

¹⁴⁹ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 535.

“Ia adalah Ismail AS, anak pertamanya Ibrahim As diberi kabar gembira, dan ia lebih tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan ahlul kitab. Bahkan, dalam *nash* kitab mereka disebutkan bahwa Ismail AS dilahirkan ketika Ibrahim AS berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim AS berusia 99 tahun”.¹⁵⁰

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur’an*

dijelaskan sebagai berikut:

“Dia adalah Ismail AS seperti yang diperkuat oleh konteks sejarah dan surah. Kita akan melihat tanda-tanda kesebarannya yang dikatakan oleh Rabbnya itu, ketika anak itu masih kanak-kanak. Di sini kita dapat membayangkan kegembiraan Ibrahim yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Kita dapat membayangkan kegembiraannya dengan anak ini, yang dikatakan oleh Rabb-nya sebagai anak yang amat sabar”.¹⁵¹

Dalam tafsir Al Misbah tidak menyebutkan secara gamblang siapa yang dimaksud dengan *ghulam halim*. Hanya menyebutkan ciri-ciri fisik beserta perangnya saja. Dan di beberapa kitab

¹⁵⁰ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 88.

¹⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jil. 9, hlm. 429.

tafsir yang lainnya banyak yang menyebutkan secara langsung bahwa yang dimaksud adalah Isma'il. Kebanyakan ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan ayat 101 ini adalah Isma'il AS.

Perbedaan antara *ghulam halim* dengan *ghulam 'alim* adalah Isma'il sebagai *ghulam halim* dan Ishaq sebagai *ghulam 'alim*. Keduanya sama-sama cerdas dalam intelektual atau ilmu, tetapi kata *halim* menunjukkan karakter yang tinggi. Isma'il selain menyandang unggul dalam keilmuan, ia juga unggul dalam karakter. Bukti nyata bahwa Allah menjadikan Isma'il sebagai penerus nabi yang melahirkan nabi-nabi setelahnya. Ayah keduanya juga seorang nabi yang menyandang keasih Allah, maka ada kedekatan tersendiri dan berbeda dari para nabi yang lainnya.

3. Al-Qur'an Surah Al-Ṣāffāt Ayat 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي
الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُوكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى^ج قَالَ
يَأْتِبَتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Dalam tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur dijelaskan bahwa:

“Ibrahim memohon kepada Allah agar dirinya diberi anak. Allahpun mengabulkan doanya. Dengan perantaraan malaikat, Allah kemudian memberitahukan kabar gembira tersebut kepada Ibrahim. Dalam pemberitahuan disebutkan bahwa anak Ibrahim akan berperangai mulia dan hatinya sangat *halim*. Sesudah putera yang dijanjikan itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya, pada suatu hari Ibrahim berkata kepada anaknya, Ismail: Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?. Ibrahim menjelaskan mimpinya itu supaya ananya mengetahui musibah apa yang akan menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang yang shaleh adalah *suluh* (Petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak. Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, dan itulah permulaan mimpinya. Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang Rasul, dia tetap

melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi ini. Dia pun mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya si anak bisa mengemukakan pendapatnya. “Ismail menjawab: Wahai ayah. Ayah memanggil seorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu. Maka laksanakanlah apa yang diperintahkan agar ayah menjalankannya. Tugasku hanya mengikuti dan menuruti perintah. Untuk meneguhkan kerelaannya, Ismail berkata lagi: Aku akan sabar atas ketetapan (*qadha*) Allah dan aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh kesah. Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya.”¹⁵²

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Nabi Ibrahim As menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh AS

¹⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3469-3470.

yang membangkang nasihat orang tuanya.”¹⁵³ “ayat ini menggunakan bentuk kata kerja *Mudhari* (masa kini dan akan datang) pada kata *Araa/saya melihat* dan kata *adzbahuka/syaa menyembelihmu*. Demikian juga kata *tu'maru/diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang, penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya”.¹⁵⁴

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika Ismail AS beranjak menjadi pemuda, dia berangkat bersama ayahnya, Ibrahim AS, kemudian ayahnya berkata kepadanya, ‘Dalam mimpiku, Allah memerintahkanku untuk menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?’ Mimpi para Nabi adalah benar. Kemudian Ismail AS menjawab dengan pasrah pada perintah

¹⁵³ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 280.

¹⁵⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 280-281.

Allah SWT, taat pada orang tua, dan *ridha* kepada Tuhannya. ‘Aku mengutamakan perintah Allah kepadamu, ayah, untuk menyembelihku. Insyaallah, engkau akan mendapatiku bersabar menerima ketentuan Allah, taat perintah-Nya, dan mengharap pahala dari-Nya’.¹⁵⁵

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir*

dijelaskan sebagai berikut:

“Yakni menginjak masa remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan. Ubaid bin Umar mengatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Kemudian Ibrahim menceritakan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah SWT sekaligus taat kepada ayahnya. Selanjutnya Ismail menjawab: kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah ta’ala kepadamu, yaitu agar menyembelihmu. Aku akan bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah SWT. Dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar)”.¹⁵⁶

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur’an*

dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵⁵ Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 536.

¹⁵⁶ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 90.

“Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, tidak juga mengalami kekacauan. Tidak, yang ada hanyalah penerimaan, *keridhaan*, ketenangan, dan kedamaian. Hal ini tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan”¹⁵⁷.

Bisa dilihat sikap setia Isma’il kepada Ayah dan Tuhannya serta kesadarannya terhadap cobaan yang ia dapati. Sikap dewasa Ismail adalah ia benar-benar menyadari dan mengambil sikap bijaksana. Karena ia memahami Ibrahim sebagai ayahnya yang harus ditaati karena mimpinya adalah perintah Allah SWT. Semua sikapnya tidak terlepas dari didikan ayahnya. Ibrahim seorang nabi dan Allah telah menjadikan ia sebagai kekasihnya. Bagaimana tidak, Allah telah menjamin keselamatan atas Ibrahim dan keturunannya.

4. Al-Qur’an Surah Al-Şāffāt Ayat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

¹⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jil. 10, hlm. 13.

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)”.

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Setelah Ibrahim mematuhi perintah Allah dan Ismail pun merelakan dirinya disembelih, maka Ibrahim segera menelungkupkan anaknya di atas tanah. Menurut *Mujahid*, ketika Ismail berkata kepada ayahnya: Janganlah engkau menyembelih aku dengan memandang muka, karena mungkin nanti akan timbul rasa kasih terhadapku, sehingga ayah batal menyembelih aku. Ikatlah tanganku ke leher dan telungkupkanlah aku ke bumi. Permintaan Ismail dituruti oleh ayahnya.”¹⁵⁸

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbuktilah kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak sedikitpun”.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3470.

¹⁵⁹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 282.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika Ibrahim AS dan Ismail AS melaksanakan perintah Allah, yakni sewaktu Ibrahim AS sudah membaringkan Ismail AS pada pelipisnya di tanah untuk disembelih”.¹⁶⁰

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut nama Allah (berserah diri dan pasrah), Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap menaati orang tuanya. Ibrahim membaringkannya di atas wajahnya”.¹⁶¹

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Ibrahim berjalan dan membaringkan anaknya di atas pelipisnya untuk bersiap-siap. Dan anak itu berserah diri dan pelaksanaan. Keduanya hanya mendapat perasaan-perasaan ini hanya dihasilkan oleh keimanan yang besar”.¹⁶²

Kesabaran keduanya telah nyata adanya.

Isma'il dan Ibrahim sama-sama sabar, tabah, yakin

¹⁶⁰ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 536.

¹⁶¹ 'Abdullah bin Muhmmad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 91.

¹⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 10, hlm. 14.

akan semua yang telah Allah takdirkan kepada makhluk-Nya. Allah SWT memberikan balasan sesuai tingkat kesabaran, ketaatan, dan tingkat cobaan yang Ia beri kepada hamba-Nya. Dan balasan dari Allah telah nyata sekali, tanpa perlu diragukan lagi.

5. Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt Ayat 104

وَنَدَّيْنَهُ أَنْ يَأْتِرَٰهُمُ

“Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim.”

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Ibrahim meletakkan pisau di atas leher Ismail, akan tetapi leher Ismail tidak luka digores pisau, walaupun berkali-kali pisau digoreskan, bahkan hingga menjadi tumpul. Ibrahim sendiri merasa heran dengan kejadian itu. Ketika itulah, malaikat berteriak dan Ibrahim mendengar suara malaikat yang memanggilnya atas perintah Allah: ‘Hai Ibrahim, sudah cukup. Engkau sudah memenuhi perintah Allah dalam mimpimu itu. Engkau telah melaksanakan tugas.’”¹⁶³

¹⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3470 .

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu”.¹⁶⁴

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Tiba-tiba Allah SWT memanggil Ibrahim AS ditengah keadaan yang sangat menggemparkan”.¹⁶⁵

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Yakni apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk di sembelih”.¹⁶⁶

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Allah sudah mengetahui kesungguhan Ibrahim dan Ismail. Sehingga, menganggap keduanya sudah menunaikan, mewujudkan

¹⁶⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 282.

¹⁶⁵ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 536.

¹⁶⁶ 'Abdullah bin Muhmmad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 91.

tugas, dan menunjukkan bukti kesungguhan keduanya”¹⁶⁷.

Allah SWT tidak akan pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya atau makhluknya, apalagi para hamba yang taat, tawakal, dan beriman. Bahkan hewan yang ada di dalam batu pun dijamin makanan atau rezekinya oleh Allah SWT. Allah akan menolong hamba-Nya di waktu yang sangat tepat. Tak lain karena untuk menguji ketaatan dan kesabaran hamba-Nya. Dan tak banyak manusia yang lalai dari semua kehendak Allah. Para Nabi adalah sebagai tauladan yang patut kita teladani.

6. Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 105

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي

الْمُحْسِنِينَ

“*Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*”

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

¹⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 10, hlm. 15

“Sebagaimana kami membebaskan Ibrahim dari menyembelih anaknya sesudah terbukti keikhlasannya dan dia dapat mengatasi rasa sayang kepada anaknya, demikian pula kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang taat dan berbuat *ihsan*.”¹⁶⁸

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Maka karena itu kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”.¹⁶⁹

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Wahai Ibrahim, kamu benar-benar telah melaksanakan perintah-Ku melalui mimpimu. Sebagaimana Allah SWT telah memberikan pahala atas kejujuran dan kepatuhanmu terhadap perintah-Nya, Dia juga akan memberi pahala pada setiap orang yang menyambut dan patuh pada perintah Tuhannya. Allah SWT akan menyelamatkan mereka dari kesusahan dan kesengsaraan”.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3471.

¹⁶⁹ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 282.

¹⁷⁰ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 536.

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Ismail, tetapi pisau itu sedikitpun tidak memotongnya, antara kedua (pisau dan lehernya itu) terdapat tembaga yang menghalanginya. Demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dari kesusahan. Dan Kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka”.¹⁷¹

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Engkau sudah membenarkan mimpi itu dan sudah benar-benar menjalankannya. Allah hanya menghendaki ketundukan dan penyerahan diri. Sehingga, tidak tersisa lagi dalam dirinya sesuatu yang disimpan bukan untuk Allah, atau dianggap lebih berharga dari perintah Allah, atau dipelihara melebihi perintah-Nya, meskipun itu adalah anak kandung yang amat dikasihi. Jika itu adalah jiwa dan kehidupan, maka engkau sudah menunaikannya”.¹⁷²

¹⁷¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil.8, hlm. 91.

¹⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 10, hlm. 15

Jalan keluar dari semua cobaan adalah sabar. Jika sudah bisa sabar maka akan segera terjawab dan terselesaikan. Selanjutnya tetap taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka Allah akan menolong hamba-Nya yang taat dan beriman. Setiap cobaan pasti akan selalu ada maka dengan senang menyambut datangnya cobaan ini adalah bentuk kesiapan iman seseorang. Dan segala sikap hati maupun sikap *dhahir* adalah gambaran daripada tingkat keimanan seseorang.

7. Al-Qur'an Surah Al-Ṣāffāt Ayat 106

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

“*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*”

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Apa yang telah kami perintahkan kepada Ibrahim itu adalah suatu ujian yang sangat besar, yang tiada taranya. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam beban yang kebanyakan dari beban itu terdapat rahasia yang tidak kita ketahui.”¹⁷³

¹⁷³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3471.

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan”.¹⁷⁴

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Perintah Allah kepada Ibrahim AS untuk menyembelih putranya, Ismail AS merupakan cobaan besar dan ujian tingkat tinggi yang hanya bisa dihadapi dengan sabar oleh para nabi yang tergolong *Ulul ‘Azmi*, Yakni Muhammad SAW, Isa AS, Musa AS, Ibrahim AS, dan Nuh AS”.¹⁷⁵

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Ujian yang jelas, di mana Allah SWT memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya Ismail AS, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam mentaati-Nya”.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 282.

¹⁷⁵ Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 537.

¹⁷⁶ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm.92.

Cobaan berat bagi orang tua adalah buah hatinya. Dan cobaan terberat seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya adalah orang tuanya sendiri. Tetapi mereka berdua telah mampu melewati coban yang sangat amat berat ini. Dengan penuh kesabaran, ketaatan, kepasrahan, keyakinan kuat dan iman yang jelas.

8. Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 107

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Kami telah menebus (mengganti) Ismail dengan seekor kibas yang dibawa dari bukit Tsabir. Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita, dari mana kibas itu didatangkan. Hanya al-Hasan al-Bishri berpendapat bahwa kibas itu didatangkan dari bukit Tsabir.”¹⁷⁷

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3471.

“Anak nabi Ibrahim itu ditebus dengan seekor sembelihan yang besar, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikit pun”.¹⁷⁸

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Kemudian Allah SWT menebus Ismail AS dengan seekor kambing gibas besar untuk disembelih oleh Ibrahim AS menggantikan putranya sehingga kemudian menjadi sunah untuk berqurban”.¹⁷⁹

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Keluar darinya domba dari surga. Dengan demikian manasik dan tempat penyembelihan binatang qurban adalah di Mina, bagian dari tanah Mekkah, dimana yang disembelih adalah Ismail bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan’an, bagian dari wilayah Syam”.¹⁸⁰ “Yakni dengan seekor domba jantan yang warna putih, bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan tali dari rumput Sarumah”.¹⁸¹

¹⁷⁸ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 12, hlm. 284.

¹⁷⁹ Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 537.

¹⁸⁰ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 91.

¹⁸¹ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 92.

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Kemudian Allah menebus jiwa yang telah menyerahkan dirinya dan menunaikan tugasnya. Dia menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah seekor kambing yang didapati oleh Ibrahim yang disiapkan oleh Rabbnya dan dikehendakinya untuk disembelih oleh Ibrahim, sebagai ganti menyembelih Ismail”.¹⁸²

Ada maksud lain dibalik cobaan yang Allah berikan ke manusia. Rahasia yang ada pada cobaan adalah demi kebaikan manusia itu sendiri. Jika manusia berhasil melewati cobaan yang ada maka ia akan memperoleh buah manis dari apa yang telah ia lalui dengan ketaatan, kesabaran, tawakal, berserah diri, dan sebagainya.

9. Al-Qur'an Surah Al-Ṣāffāt Ayat 108

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian.”

¹⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 10, hlm. 15

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa:

“Kami mengekalkan bagi Ibrahim sebutan yang baik dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, Ibrahim dicintai oleh segenap manusia, walaupun mereka berlain-lain agama. Orang Yahudi memuliakannya, orang Nasrani membesarkannya, orang Muslim mengagungkannya, bahkan orang musyrik pun menghormatinya”.¹⁸³

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan sebagai berikut:

“Dan kami tinggalkan dan abadikan untuknya, yakni Nabi Ibrahim atau untuk nabi Ismail dengan nama baik, pujian, dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian”.¹⁸⁴

Sedangkan dalam tafsir *Al-Muyassar* dijelaskan sebagai berikut:

“Kemudian Allah SWT mengabadikan buah tutur yang indah dan pujian yang bagus bagi Ibrahim AS di kalangan generasi-generasi yang datang kemudian”.¹⁸⁵

¹⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4, hlm. 3471.

¹⁸⁴ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 12, hlm. 284.

¹⁸⁵ Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Al-Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Pres, hlm. 537.

Sedangkan dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan sebagai berikut:

“Kami kekalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan”.¹⁸⁶

Sedangkan dalam tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* dijelaskan sebagai berikut:

“Ia disebut sepanjang generasi dan masa. Ia adalah satu umat. Ia adalah nenek moyang para nabi. Ia adalah nenek moyang umat ini. Dan, umat ini adalah pewaris agamnya. Allah telah menetapkan bagi umat ini dan menugaskannya untuk memimpin umat manusia di dunia sesuai dengan agama Ibrahim. Dan Allah menjadikan umat ini sebagai penerus dan nasab Ibrahim hingga hari kiamat”.¹⁸⁷

Nabi Ibrahim telah dikenal baik oleh tiga agama samawi, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam sampai sekarang. Dalam Islam, Ibrahim dikenal sebagai nenek moyang para nabi karena telah melahirkan banyak nabi dari garis keturunannya.

¹⁸⁶ ‘Abdullah bin Muhmmad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 95-96.

¹⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. 10, hlm. 16.

Dan ia juga disebutkan sebagai kekasihnya Allah SWT.

J. Rumusan dan Hukum yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Şaffāt ayat 100 sampai 108

1. Nasakh-Mansukh

Sekelompok ulama' *ushul* menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya *me-nasakh* (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama' Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim AS agar ia menyembelih anaknya. Kemudian perintah-Nya itu dihapuskan (*mansukh*) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya dan keteguhan hatinya untuk melaukan hal itu.¹⁸⁸

Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُ الْمَمِينُ

¹⁸⁸ 'Abdullah bin Muhmmad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jil. 8, hlm. 92.

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”

Yakni, ujian yang sangat jelas, dimana Allah SWT memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam menaati-Nya.

Fungsi *nasakh* sebagai unsur elastisitas dalam hukum Islam, maka pengertian *nasakh* yang tepat adalah pengalihan hukum dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, *nasakh* juga bisa dimaknai penghapusan sementara, dan bisa diberlakukan lagi ketentuan yang lama jika situasi, kondisi, dan motif yang lama tersebut terulang kembali saat ini.

Hikmah adanya *nasakh* adalah untuk merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia, untuk memberikan keringanan dan kemudahan bagi *mukallaf* dalam melaksanakan hukum, serta merupakan tantangan dan ujian bagi *mukallaf* sehingga akan kelihatan nantinya mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Suansar Khatib, “Eksistensi Nasakh dalam Implementasi Elastisitas Hukum Islam, ”, dalam Madania, Vol. xviii No.1, 2014, Hlm. 4.

2. Qurban

Wujud kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya adalah berqurban. Hukum qurban adalah sunah karena Nabi SAW dan para sahabat beliau senantiasa berqurban. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hukum qurban adalah wajib bagi yang memiliki kelapangan rezeki, dan adapula yang mengatakan sunah *muakkadah*.¹⁹⁰

أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ، يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي
سَوَادٍ لِيُصْحِيَ بِهِ، فَقَالَ: إِشْحَذِي الْمُدْيَةَ، ثُمَّ أَخَذَهَا،
فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ
وَأَلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ. ثُمَّ صَحِيَ بِهِ

Artinya: "Nabi pernah menyuruh dibawakan dua ekor kambing kibas bertanduk yang kaki, perut, dan sekitar matanya berwarna hitam. Maka dibawakanlah hewan itu kepada beliau. Beliau bersabda kepada 'Aisyah: "Wahai 'Aisyah, ambillah pisau." Kemudian bersabda lagi: "Asahlah dengan batu." 'Aisyah melaksanakannya. Setelah itu beliau mengambil pisau dan kambing,

¹⁹⁰ Mulyana Abdullah, "Ta'lim :Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016", Vol. 14 No.1, hlm. 10, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50296/20071>.

lalu membaringkannya, dan menyembelihnya seraya berdoa: "Dengan nama Allah. Ya Allah, terimalah (kurban ini) dari Muhammad, keluarganya, dan umatnya." Kemudian beliau berkorban dengannya.¹⁹¹

Pernyataan hadits di atas merupakan tata cara berqurban menurut Rasulullah SAW. Sama seperti apa yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim pada surat al-Shaffat ayat 102 yakni dengan membaringkannya dan menyembelihnya seraya berdoa dengan menyebut nama Allah SWT. Maka apabila seseorang menyembelih hewan qurban tanpa menyebut nama Allah, hukumnya tidak sah karena tidak sesuai dengan syari'at Qurban.

¹⁹¹ Ibnu Hajar Al-Atsqalany, *Bulughul Maram: Kumpulan Hadits Hukum dan Akhlaq*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), hlm. 522-523.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞAFFĀT AYAT 100 SAMPAI 108

Sebuah kisah Ibrahim AS beserta putranya, yakni Isma'il AS dalam Al-Qur'an yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai pedoman dalam sistem pendidikan Islam. Rangkaian nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yang *pertama* nilai agama berupa nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan syari'ah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. *Kedua*, nilai etika, *ketiga* nilai estetika, dan *keempat* nilai logika.

Nilai-nilai Pendidikan yang tersirat di balik kisah Ibrahim AS dan putranya, Isma'il AS adalah sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ



“Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.
(QS. Al-ŞaffĀt /37: 100-101)

Ayat di atas mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai ibadah yaitu do'a. Dalam do'a Ibrahim AS, Ia mengharap agar Allah mengaruniai anaknya termasuk orang-orang yang shaleh. Shaleh di sini mengharapkan keseimbangan dua arah yaitu shaleh dalam akal intelektual maupun shaleh hati atau jiwanya. Shaleh hati atau jiwa dapat menciptakan akhlak baik. Dan perilaku yang baik telah dicontohkan Ibrahim AS dan menjadi harapan do'anya agar penerusnya adalah termasuk orang-orang yang shaleh.

Allah SWT menjawab doa hamba-hambanya sesuai yang Ia kehendaki. Berdo'a termasuk dalam ibadah, karena do'a adalah harapan kita sebagai seorang hamba yang lemah dihadapan Allah SWT. Karena Allah Maha Segalanya, Maha Kuasa, dan Maha Menghendaki.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي

أَذْهَبُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى^ج قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ^ط

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Al-Şāffāt /37: 102).

Ayat di atas menggambarkan perintah penyembelihan lewat mimpi yang datang dari Allah SWT. Maka Ibrahim harus percaya terlebih dahulu dan Isma'il juga mempercayainya bahwa mimpi bapaknya adalah wahyu yang turun dari Allah SWT. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat di atas mengandung nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan aqidah atau keimanan (yakni iman kepada Allah dan iman kepada qadla dan qadarnya Allah).

Selanjutnya berupa nilai pendidikan akhlak dan nilai etika serta nilai estetika. Tergambar dari sikap Ibrahim meminta pendapat Isma'il dengan lapang dada dan demokratis serta sikap sabar dan ikhlas yang dimiliki Ibrahim karena ia mempunyai hati yang suci. Tidak ada bantahan dan kemarahan sedikitpun dari Ibrahim dalam menyampaikan mimpi yang dialaminya kepada Isma'il. Serta sikap Isma'il yang taat dan patuh terhadap perintah

Allah dan perintah ayahnya sebagai orang tua, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, ridha, ikhlas, jujur, dan tawakal.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ

عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(103) "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

(104) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

(105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

(106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

(107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (QS. Al-Sāffāt /37: 103-108).

Ayat-ayat di atas mengandung nilai tersirat yaitu nilai pendidikan Syari'ah, nilai pendidikan, Sebuah realisasi dari perintah Allah melalui mimpi Ibrahim. Nyatalah kesabaran mereka, Ibrahim dan Isma'il AS tanpa keraguan sedikitpun. Buah keimanan adalah sabar seperti yang tergambar jelas dalam ayat ini. Mereka membenarkan mimpi dan sebuah keimanan yang sangat nyata. Maka Allah memberi balasan yang agung atas keberhasilan melewati ujian yang sangat berat bagi mereka berdua. Serta kehendak Allah tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT semata. Balasan dari Allah SWT berupa pahala itu nyata adanya. Baik berupa pahala di dunia bahkan di akhirat.

A. Nilai Agama

1. Nilai Pendidikan Aqidah
 - a. Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan rukun pertama karena menjadi dasar utama sebelum mempercayai rukun iman yang selanjutnya. Maksud dari iman kepada Allah adalah mempercayai dengan hati yang yakin, tanpa ragu-ragu akan adanya Allah Ta'ala. Beriman kepada Allah SWT meliputi beriman kepada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan asma-asma atau

nama-nama-Nya.¹⁹² Beriman kepada Allah pada dasarnya adalah mempercayai bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan Dialah satu-satu-Nya Tuhan yang menciptakan, memelihara, mengatur alam semesta ini, menghidupkan dan juga mematikan makhluk-makhluk-Nya.

Iman merupakan lawan dari ragu-ragu. Orang yang beriman sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan.¹⁹³ Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab apa yang dihasilkan bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Dzat yang maha mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa.

Perintah penyembelihan dari Allah melalui mimpi Ibrahim, bagaimana sikap Isma'il menanggapi hal seperti itu. Merupakan bukti bahwa keimanan Isma'il tidak diragukan lagi.

¹⁹² Mawardy Hatta, *Akidah Islam (Fondasi Utama Kehidupan Orang Beriman)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 57.

¹⁹³ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 260-261.

Seusia Isma'il saja tanggapan darinya menunjukkan tanpa keraguan sedikitpun. Ia, Isma'il dengan yakin menjawab dan mengiyakan serta menyegerakan apa yang Diperintahkan Allah melalui Ayahnya. Keyakinan teguh Isma'il adalah buah dari apa yang menjadi pendidikan orang tuanya. Keberhasilan Ibrahim dalam menumbuhkan keyakinan kuat pada diri Isma'il telah sangat mampu menjadikan Isma'il sebagai penerusnya dalam dakwah dan penerusnya. Kualitas keyakinan Ibrahim juga tidak perlu dipertanyakan lagi keraguannya. Isma'il tidak merasa takut sama sekali walaupun ia harus kehilangan nyawanya demi melaksanakan perintah Allah SWT. Isma'il telah memiliki keyakinan sejati secara global dengan menetapkan keyakinan kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya. Keyakinan sejati adalah kontinuitas dan stabilitas hati nurani kepada Allah dengan segala apa yang diberikan ke dalam hati menjadi keyakinan dari semua gerak yang ditangkap lewat ilham.

b. Iman Kepada Qadla dan Qadar Allah

Seorang mukmin harus benar-benar mengimani *qadla* dan *qadar*, yang baik maupun yang buruk, manis maupun pahit. Juga harus percaya bahwa semua yang ada dan yang terjadi sejak awal sampai hari kiamat kelak sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat melarikan diri dari takdir yang telah ditetapkan di dalam *Lauh Al Mahfudz*.¹⁹⁴

Seperti yang dicontohkan oleh Ibrahim dan Isma'il AS bahwa mereka berdua menerima apa yang telah ditetapkan dan diperintahkan kepadanya. Walaupun begitu berat ketetapan dari Allah SWT sebagai ujian bagi mereka berdua. Isma'il tidak takut akan kematian sama sekali, tapi ia lebih takut pada Yang Maha Mematikan, yaitu Allah SWT. Pada Akhirnya sesuai kehendak Allah akan mengubah ketetapanannya atau tidak. Mereka berdua telah lolos ujian sehingga Allah memberikan penghargaan yang tinggi.

¹⁹⁴ Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Fiqih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, hlm. 34.

Gambaran di atas didukung oleh Teologi *Rabbaniyah* yaitu keyakinan bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Menentukan. Sementara manusia adalah makhluk dan ciptaan Allah SWT yang telah diberi kekuatan dan kemampuan untuk mengetahui dan menepati hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang mengatur sistem kehidupan.¹⁹⁵ Dan juga pernyataan bahwa di dalam Al-Qur'an manusia adalah ciptaan Allah dan harus bertakwa kepada-Nya. Orang benar, baik, atau *alim* yang akan memenangkan nikmat Allah harus mengikuti perintah-Nya.¹⁹⁶ Taqwa adalah jalan untuk memperbaiki anak-anak atau keturunan kita. Begitu juga terhadap segala permasalahan atau ujian hidup yang menimpa kita. Taqwa menjadi salah satu kunci Allah akan memberikan jalan keluar atas segala ujian yang kita terima, sesuai dengan ayat Allah dalam QS. Ath Thalaq (65) ayat 2.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 177.

¹⁹⁶ Lewis M. Hopfe, *Religions of the World*, (USA: Macmillan Publishing Co, 1983), hlm. 442.

¹⁹⁷

2. Nilai Pendidikan Syari'ah (Perintah Qurban)

Syari'ah dan ibadah dalam Islam merupakan media untuk pembersihan jiwa, meningkatkan perbuatan baik, dan menahan perbuatan keji dan mungkar. Dengan begitu keduanya dapat dijadikan perisai dan pengontrol dari gejolak nafsu yang selalu ingin berbuat kejelekan.¹⁹⁸ Tujuan syari'ah Islam adalah menjaga esistensi manusia dalam berbagai tingkat kehidupannya, baik secara primer (*dharuriyah*), sekunder (*hajjiyah*), maupun pelengkap (*tahsiniyah*).¹⁹⁹ Tingkat primer merupakan tingkat kebutuhan manusia yang esensi, apabila tidak terpenuhi menjadikan hilangnya eksistensi manusiawinya. Karena itu tingkat ini menghendaki adanya realisasi dan perwujudan dalam konteks kehidupan yang nyata serta pemeliharannya terhadap eksistensinya yang nyata.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”

¹⁹⁸ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan.....*, hlm. 284.

¹⁹⁹ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan.....*, hlm 293.

Kebutuhan-kebutuhan primer telah tersusun dalam hierarki yang tidak boleh diubah-ubah. Hierarki yang dimaksud terfokus pada tujuan *Al Daruriyyat al sittah* (6 pokok hierarki yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan dan harta benda, dan lingkungan). Lingkungan berarti apa saja yang berada di luar diri manusia, lebih tepatnya alam ini. Lingkungan atau ekosistem terdiri dari alam, hewan, dan sebagainya.

Nilai yang terkandung dalam pengorbanan dapat dilihat dalam dua dimensi:²⁰⁰

- a. Dimensi vertikal, artinya penghambaan diri kepada Allah haruslah bersifat total. Cinta apapun yang dimiliki manusia menjadi kecil bila dihadapkan dengan keharusan cintanya kepada Allah, yang sesungguhnya mencintai mereka. Oleh karena itu, manusia haruslah senantiasa melakukan *taqarrub* kepada Allah melalui aktifitasnya yang direalisasikan melalui keharusan mengabdikan. Keharusan mengorbankan yang dicintai demi ketaatan kepada Allah haruslah dipahami dalam arti luas, yang dalam konteks kehidupan dapat berupa

²⁰⁰ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm. 153.

jabatan/pangkat, harta yang dicintai, popularitas, kesenangan dan kenikmatan, keistimewaan serta kelebihan, dan sebagainya.

- b. Dimensi horizontal, artinya manusia harus; (1) Mengorbankan sifat-sifat kebinatangannya semisal rakus, ambisi tak terkendali, kecanduan narkoba, dan lain-lain; (2) Setiap manusia harus rela menyembelih qurban dan melakukan pengorbanan melalui suatu (harta) yang dimilikinya untuk meringankan beban penderitaan orang lain.
- c. Dalam rangka pengorbanan horizontal itu Islam tidak membenarkan dilakukannya pengorbanan jiwa manusia. Itulah sebabnya Islam melarang pembunuhan dan pemfitnahan.

Dalam perintah Qurban terdapat nilai pemeliharaan pada ekosistem hewan. Dengan adanya perintah berqurban, maka orang Islam akan beramai-ramai melaksanakan ibadah tersebut. Sehingga perkembangbiakan hewan Qurban dapat terkendali. Pada akhirnya hewan-hewan tidak akan mengganggu manusia.

Allah SWT memerintahkan Ibrahim As untuk menyembelih putranya melalui mimpi yang dialaminya selama tiga malam berturut-turut, bukan dalam kondisi sadar. Sebab, Allah SWT menjadikan mimpi para nabi adalah benar untuk menguatkan pembuktian bahwa mereka adalah orang-orang yang benar.²⁰¹ Terkait dengan firman Allah SWT berfirman,

أَذِّنْكَ فَأَنْظُرَ مَاذَا تَرَىٰ

Terkait dengan Yusuf AS, Allah SWT berfirman,

“Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, ‘Wahai Ayahku ! sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.’ (QS. Yuusuf: 4)

Ahlus Sunah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa Allah SWT terkadang memerintahkan sesuatu yang Dia tidak menghendakinya terjadi. Sebab, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Ibrahim AS menyembelih putranya, namun dia

²⁰¹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. 12, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, hlm. 123.

tidak menghendaki itu terjadi.²⁰² Dari sini menunjukkan bahwa Allah SWT Maha menghendaki apa yang ingin Ia kehendaki. Kita sebagai makhluk hanya bisa tunduk dan patuh atas segala kehendak-Nya dengan selalu didasari *ikhtiar* dan do'a.

Kehadiran syari'at qurban ini memberikan jalan keluar yang memuaskan semua pihak. Logika yang digunakan syari'at ini adalah bahwa menyembelih anak sendiri merupakan simbol bagi kerelaan tertinggi dalam berqurban. Bahwa sesuatu yang paling berarti dan bahkan nyawa yang paling berharga jauh lebih kecil artinya bila dibanding dengan ketaatan kepada Allah.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

a. Taat, Patuh, dan Penyerahan Diri Secara Total

Makna ibadah (*ta'abbud*) adalah ketundukan manusia kepada Allah SWT yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.²⁰³ Ibadah

²⁰² Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*....., hlm. 124.

²⁰³ Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengalamannya Perspektif Hukum Islam", dalam Jurnal UIN Sulthan Thaha

dilaksanakan dengan ikhlas, dan ikhlas adalah pekerjaan hati yang bersifat rahasia. Esensi dari ibadah itu sendiri adalah ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri secara total dihadapan Allah SWT.

b. Do'a

Doa adalah tentang cara mendapatkan hubungan “*Online*” dengan Allah Yang Maha Kuasa dan tetap memelihara hubungan tersebut.²⁰⁴ Do'a berarti memanggil atau meminta. Dalam kajian Islam, do'a didefinisikan sebagai upaya menuntut (meminta) dari bawah ke atas. Jadi, permohonan dari seorang hamba kepada Tuhannya mengenai segala keperluannya. Di dalam Al Qur'an banyak isyarat Allah yang berkaitan dengan keharusan manusia untuk berdo'a kepadanya. Diantaranya Firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

saifuddin Jambi: Literasiologi, (2021), Vol. 7 No. 1, hlm. 2.
<http://repository.uinjambi.ac.id/10021/1/JURNAL%20MARYANI%20TTG%20IBADAH.pdf>

²⁰⁴ Rachel Jackson, *Supernatural Communication*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), terj. Yan Iskandar, hlm. 7.

“Dan Tuhanmu berkata: Berdoalah, niscaya akan Kukabulkan permintaanmu”. (QS. Al Mu'min: 60)

Sehubungan dengan pentingnya do'a dalam sistem komunikasi manusia dengan Tuhannya, Allah SWT menempatkan do'a sebagai kata kunci (*password*) untuk terjadinya kontak dengan-Nya.²⁰⁵ Do'a membuktikan bahwa kita sebagai hamba tidak mampu berkehendak sesuai keinginan, tetapi semua kehendak berpusat pada Sang Pencipta.

Etika berdo'a selayaknya diikuti oleh seorang muslim yaitu, mengangkat kedua tangan, memanjatkan pujian kepada Allah, membaca shalawat untuk Nabi SAW, setelah itu bisa memohon apa yang diinginkan.²⁰⁶ Dan akhirilah do'a dengan mensucikan Allah dari segala kekurangan.²⁰⁷ Memohon kepada Allah

²⁰⁵ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm.290-291.

²⁰⁶ Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Fiqh Tasawuf*, hlm. 299.

²⁰⁷ Biasanya diucapkan dengan “*Subhanallah, subhana Rabbika Rabbi al Izzati 'Amma Yasifun wasalum ala al mursaliin, wal hamdulillahi Rabbi al 'alamiin*. Lihat ”Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm. 292.

selayaknya diawali dan diakhiri dengan memujinya dan bershalawat kepada utusan-Nya.

Konsep ibadah dalam Islam sangat universal. Ia meliputi setiap ketaatan, ketundukan serta pengagungan terhadap Allah. Hal ini tidak berarti doa bisa mewakili tu menjadi prioritas dari ibadah wajib seperti halnya shalat, puasa, atau haji, tetapi hadits di bawah ini mebnjelaskan bahwa doa termasuk dalam konteks universl sebuah ibadah, serta menunjukkan *ubudiyah* hamba kepada Tuhannya.

وَ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. رواه أبو داود، والترمذی.

وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.²⁰⁸

An Nu'man Ibnu Basyir RA. berkata, nabi SAW bersabda: "Do'a itu adalah ibadah". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi. Ia berkata, "hadits ini hasan shahih.")

²⁰⁸ Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Terj. Farid Dhofir, dkk, (Jakarta: Al I'tishom, 2006), hlm. 608.

c. Qurban

Ibadah qurban berarti pendekatan diri, secara istilah adalah menyembelih hewan pada hari *nahr* dan hari *tasyriq* dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hukum berqurban adalah sunah *muakkadah* dengan keutamaan dan fungsinya sebagai berikut:²⁰⁹

- 1) Amalan yang terbaik.
- 2) Pembuktian ketakwaan dan kecintaan kepada Allah SWT.
- 3) Mendekatkan diri kepada Allah
- 4) Mengenang Nabi Ibrahim AS dan Isma'il AS
- 5) Memberi keleluasaan bagi keluarga dan fakir miskin untuk menikmati rizki Allah SWT
- 6) Pembuktian rasa syukur
- 7) Syiar Islam
- 8) Pencerah jiwa dan memupuk keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran.
- 9) Mempererat tali persaudaraan dan solidaritas.

²⁰⁹Asrori, *Tafsir Al Asror*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hlm. 262-264.

Ibadah qurban adalah salah satu ibadah yang cukup populer dan penting dalam Islam. sebab ibadah ini pada satu sisi bersifat vertikal, sebagai upaya *ta'abud* (menghambakan diri) kepada Allah dan mendekat (*taqarrub*) pada-Nya, dan oleh karenanya ia terkait erat dengan ibadah haji dan Nabi Ibrahim, Rasul yang sangat diagungkan agama-agama samawi. Di sisi lain, ibadah ini bersifat horizontal. Sebab melibatkan unsur manusia sebagai pelaku pengorbanan dan objeknya.²¹⁰

4. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Tawakal dan Ikhlas

Tawakal adalah sempurnanya keyakinan kepada Allah, karena keyakinan kepada-Nya tidak terjadi kecuali dengan berbaik sangka kepada-Nya, percaya dengan janji rezeki-Nya, dan rela atas apa yang digariskan *qadla* dan *qadar*-Nya.²¹¹ Ketika keyakinan kepada Allah telah sempurna, barulah dapat disebut tawakal.

²¹⁰ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*, hlm. 151.

²¹¹ Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Alifia Books, 2019), terj. Rifqi Maula, hlm. 68-69.

Tawakal adalah bergantungnya hati kepada Allah SWT. Maka tawakal mengharuskan ridha.

Tawakal adalah engkau meyakini apa saja yang Allah janjikan dengan keyakinan yang tidak dapat dilemahkan oleh berbagai bencana, betapapun banyak dan besar bencana itu. Artinya bahwa engkau memiliki keyakinan yang sempurna bahwa setiap yang dikaruniakan kepadamu akan sampai kepadamu, walaupun penghuni dunia bersatu untuk mencegahnya.²¹²

Keikhlasan berarti semua perbuatanmu dilakukan karena Allah. Kalbumu tidak berpaling kepada sesuatu dari makhluk, baik ketika melakukan amalan tersebut maupun sesudahnya.²¹³ Penerimaan mereka atas perintah Allah SWT ini dengan penuh kerelaan sepenuh hati. Sifat kehambaan kepada Allah ditunjukkan dalam sikapnya tanpa membantah dengan berpikir sejenak atau menanyakan alasannya. Kerelaan sepenuh hati disebut dalam Islam sama

²¹² Imam Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al Ghazali* (Kumpulan Kajian Imam Al Ghazali Mulai dari Dasar-dasar Bertauhid Hingga Inti Ajaran Tasawuf), (Yogyakarta: Diva Press, 2018), terj. Kamran A. Irsyadi, hlm. 380.

²¹³ Imam Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al Ghazali.....*, hlm. 381.

dengan keikhlasan. Keikhlasan merupakan sebuah perbuatan tanpa mengharap suatu imbalan apapun.

Ikhlas adalah bukan perbuatan melainkan kesucian maksud dan tujuan suatu kativitas yang dilakukan. Bahwa ikhlas adalah tanda hati yang sehat yang tidak hilang baik ada perbuatan maupun tidak. Aktualisasi ikhlas dapat dilihat pada dua dimensi:²¹⁴ *pertama*, ritual dan penyembahan yang bersifat vertikal. Yang dibutuhkan adalah kerelaan dan ketulusan serta kemampuan melihat segala yang dilakukan tidak terbatas pada orientasi alam melainkan metafisik. *Kedua*, adalah kepedulian sosial melalui qurban, kesediaan dan kerelaan untuk berbagi kepada sesama. Kekutan orang beriman berasal dari keikhlasan yang dimiliki.

b. Sabar

Kunci dalam segala cobaan adalah sabar seperti apa yang telah dicontohkan Ibrahim dan Isma'il AS. Sabar yang dimiliki mereka berdua telah membawa pada tingkat takwa. Sifat sabar yang begitu kuat mampu menghadapi segala

²¹⁴Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm. 315-316.

cobaan dari Allah SWT tanpa memedulikan diri mereka sendiri padahal ujian tersebut menyangkut hidup matinya Isma'il. Dan tidak ada yang mengetahui sedikitpun bagaimana rencana Allah yang luar biasa karena Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Sabar adalah suatu kekuatan jiwa yang mengokohkan sikap dalam memperbaiki keadaan dan mencari solusi setiap masalah secara hati-hati.²¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa salah satu kunci sabar adalah menahan diri dari banyak mengeluh. Seperti yang terdapat pada Isma'il dan Ibrahim AS bahwa keduanya tidak banyak mengeluh. Bahkan dengan senang hati melaksanakan perintah Allah SWT. Ini sekaligus membuktikan bahwa ciri keimanan mereka yang sangat menonjol adalah kesabaran.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا
وَصَابِرُوا²¹⁶.

²¹⁵ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm.308.

²¹⁶ Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 47.

“Allah Ta’ala berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu”. (Ali Imran: 200)

Adapun orang yang sangat bersabar adalah mereka yang kesabarannya demi Allah, karena Allah dan dengan Allah.²¹⁷ Orang yang demikian, jika saja seluruh cobaan menimpanya maka dari segi kewajiban dan hakikat tidak akan melemahkan, namun ia tetap kuat menghadapinya, sekalipun dari segi bentuk dan rupa akan berubah. Dan sabar tentu saja mengharuskan tawakal.

c. Ridla

Ridla adalah keyakinan hamba bahwa Allah Maha Adil dalam keputusan-Nya dan ia tidak terbebani dengan ketetapan-Nya. *Ridla* adalah kebahagiaan hati dengan pahitnya takdir. Rabi’ah Al Adawiyah pernah ditanya, “kapan seorang hamba dikatakan *ridla* atas pahitnya ketetapan-Nya? Ia menjawab, ketika ia menyembunyikan musibahnya seperti ia

²¹⁷ Abu Nashr As Sarraj, *Al Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 104.

menyembunyikan nikmatnya”.²¹⁸ Ridha dalam tenang dan tenangnya hati atas berlakunya takdir.

Ridla kepada *Qadla* terdiri dari tiga macam:²¹⁹

- 1) *Ridha* kepada perbuatan-perbuatan taat. *Ridla* yang demikian merupakan ketaatan yang diperintahkan.
- 2) *Ridla* terhadap berbagai musibah. *Ridla* yang demikian juga diperintahkan, baik wajib maupun sunah.
- 3) Kekafiran, kefasikan, dan maksiat. Kita tidak diperintahkan *ridla* terhadapnya, sebaliknya kita diperintahkan untuk membenci dan marah karena Allah tidak mencintainya serta tidak meridhainya.

Isma'il dan Ibrahim AS hanya mengharap Ridha dari Allah SWT. Isma'il juga telah ridha terhadap perintah ayahnya, begitu juga sekaligus Isma'il mengharap ridha ayahnya. Karena ayahnya adalah orang yang langsung mendapat perintah dari Allah SWT.

²¹⁸ Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam.....*, hlm. 81-82.

²¹⁹ Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah al Hurani, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2011), ter. Misbah, hlm. 180.

d. Pemaaf

Dalam Asbabun Nuzul digambarkan sifat Allah Yang Maha Pemurah terhadap para hambanya yang banyak melakukan dosa. Karena Allah selalu membuka pintu taubat bagi para hamba-Nya yang sangat berkeinginan untuk memperbaiki menjadi pribadi yang lebih baik. Pemahaman dalam hal ini adalah dengan melihat sesuatu yang tidak baik bukan kepada pelaku perbuatan tetapi kepada sifatnya itu sendiri. Agar dapat dihindari semaksimal mungkin. Karena kita tidak tahu kondisi apa yang telah dilalui oleh seseorang yang belum tentu kita mampu sabar jika Allah menguji para hamba-Nya.

Memaafkan kejahatan masa lalu, kejahatan kemanusiaan atau pelanggaran HAM, dapat ditelusuri melalui kaca mata *maqasid al-syari'ah* yaitu mewujudkan *maslahah* dengan mempertimbangkan hak Allah (hak publik) dan hak hamba (hak personal).²²⁰ Memaafkan dalam

²²⁰ Siti A'isyah, "Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam", *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 2021, Vol. IV No. 1, hlm. 15,

Islam sangat diperhitungkan dan juga dianggap lebih mulia dibanding dengan menghukum atau membalas dendam, dalam penyelesaian konflik terutama penyelesaian kejahatan masa lalu.

B. Nilai Etika

Kejujuran adalah komponen ruhaniah yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan kalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong gelora cinta kepada Allah SWT. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan.²²¹ Perilaku jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Jujur pada diri sendiri adalah kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Sedangkan jujur terhadap orang lain bukan hanya

<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/614>.

²²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, hlm. 195.

sekedar berata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain.²²² Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. sehingga, orang yang jujur mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan prima.

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau hanya beribadah kepada Allah.²²³ Kejujuran dan petunjuk menuju kebenaran hanya dapat ditempuh dengan jalan lurus, luas, dan lapang yang diberikan Allah untuk memudahkan manusia mencapai ridla-Nya.

C. Nilai Estetika (Bahasa Santun)

Allah telah menjadikan sifat lemah lembut sebagai perhiasan bagi kaum muslimin, di mana dengan sifat tersebut menjadi sebab munculnya kasih sayang dan saling mencintai.²²⁴ Isma'il mendeklarasikan ketaatannya seraya berucap:

²²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, hlm. 196.

²²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, hlm. 199.

²²⁴ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Al Qur'an.....*, hlm. 276.

قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلِ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ

Isma'il AS berkata: "Jalankan perintah Allah SWT untuk membelihku dan lakukanlah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadamu. Aku akan sabar menjalani ketetapan Ilahi dan mengharapkan pahala di sisi-Nya".

Ini adalah sifat yang disematkan kepadanya, *haliim* (sangat penyabar dan penyantun) dan sesuai dengan yang ada dalam firman Nya.²²⁵

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Isma'il di dalam kitab (Al Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." (QS. Maryam: 54-55).

Kemampuan komunikasi Isma'il AS dengan Ibrahim AS berupa komunikasi dialogis dengan bahasa yang santun tanpa kemarahan. Walaupun kondisi seharusnya tidak karuan, tetapi bahasa santun yang mereka gunakan untuk memanusiasikan manusia (*humanisme*). Ibrahim AS meminta pendapat Isma'il

²²⁵ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. 12, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, hlm. 121-122.

menunjukkan bahwa disitu terjadi musyawarah antar keduanya. Jawaban daripada Isma'il adalah jawaban yang tidak akan menyakiti hati Ibrahim AS. Bahkan jawaban Isma'il adalah jawaban yang sangat memudahkan hati atau perasaan Ibrahim AS. Tidak semua orang bisa melakukan komunikasi yang baik dan pada akhirnya menimbulkan masalah.

Bentuk komunikasi dalam Al-Qur'an seperti *qaulan layyinan* sebagai perkataan yang lemah lembut dan ringan diterima. Isma'il AS telah menunjukkan etika berbicara yang sangat lemah lembut kepada orang tuanya, terlepas dari apapun perintah yang didapatkan.²²⁶ Lemah lembut adalah menahan diri untuk tidak membalas dendam perlakuan buruk orang lain yang menyakitkan hati dengan balasan yang sama. Jadi, lemah lembut menyangkut hal-hal yang manusia masih mampu melakukan aksi balas dendam. Sedangkan lawan dari lemah lembut adalah pemaarah.²²⁷ Kelemahlembutan merupakan parameter kesempurnaan akal dalam mengendalikan nafsu

²²⁶Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-ayat Komunikasi dan Relevansinya dDi Era Digital 4.0*, (Semarang: Fatawa publishing, 2020), hlm. 63.

²²⁷ Abdul Mun'im al Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 247.

kemarahan.²²⁸ Bila seseorang sudah terbiasa dengan sikap seperti ini maka kelemahlembutan akan menjadi akhlaknya dan amarahnya tidak akan bergejolak, walaupun bergejolak tentu tidak akan sulit mengendalikannya.

Sifat lemah lembut di atas jug diperkuat dengan adanya hadits Nabi SAW yang berbunyi:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ فِي الْمَرْءِ كُلِّهِ (متفق عليه).²²⁹

Dari Aisyah RA., Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dn menyukai kelemah-lembutan dalam segala hal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

D. Nilai Logika (Kecerdasan Ruhaniyah)

Al Qur'an menjelaskan keutamaan manusia yang mempunyai kecenderungan beriman, beribadah, patuh, belajar dan ingin tahu, beraktualisasi, bermasyarakat, dan sifat utama lainnya. Sehingga Al Qur'an menyebut manusia sebaga makhluk terbaik dari sekian banyak makhluk, serta mendapat

²²⁸ Abdul Mun'im al Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim.....*, hlm. 245.

²²⁹ Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* hlm. 587.

penghormatan khusus dari malaikat.²³⁰ Di sisi lain, manusia juga suka berbuat kerusakan. Dari dua sisi dari manusia menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan yang saling tarik menarik. Satu waktu cenderung kepada kebaikan dan di waktu yang lain cenderung pada keburukan.

Begitupun kecenderungan kebaikan yang secara konstan diaktualisasikan dalam perbuatan kebajikan akan melahirkan jiwa yang puas. Sedangkan kecenderungan keburukan dan kejahatan yang secara konstan dituruti dalam tindakan destruktif akan melahirkan jiwa yang resah dan gelisah. Di samping kecenderungan-kecenderungan itu, Allah juga memberikan manusia daya kontrol berupa *aql*, *lubb*, *fuad*, *hilm*, *dzihn*, *hijr*, dan *nuhyah*²³¹ yang berguna

²³⁰ Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Terj. Hasan Langgulung, hlm. 103.

²³¹ *Aql* mengandung pengertian pengetahuan yang jelas dan kompetensi kontrol diri yang dapat membuat kategori-kategori pengetahuan yang beragam. *Lubb* adalah esensi yang paling tinggi dari sesuatu, sebagai kompetensi yang dapat membedakan antara baik dan buruk. *Fuad*, kompetensi psikologis yang berguna untuk mengungkap sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran dan penglihatan. *hilm* dan *Dzihn*, daya pikir yang berguna untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan *hijr* dan *nuhyah* adalah kemampuan nalar yang beragam berfungsi untuk kontrol diri dan mampu menguasai atau mempertahankan diri melakukan perbuatan tertentu. Lihat

untuk kepentingan pengetahuan dan hakikat kebenaran, serta dapat menilai baik dan buruk, bahkan dapat menemukan makna dari hasil berpikir, membaca, mengkaji tanda-tanda Allah (ayat) yang terdapat dalam semesta alam (*kauniyah*). Potensi semacam ini diterjemahkan dengan sebutan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Ruhaniyah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa cinta yang sangat mendalam terhadap kebenaran (*Mahabbah Lillaah*), sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah (*'Ilm al Ladunni*) yang mengantarkan kepada *Ma'rifatullh*.²³²

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT merupakan tujuan pendidikan Islam.²³³ Meskipun ada orang yang jenius dan banyak gelar

Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan.....*, hlm. 264-265.

²³² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 50.

²³³ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Al Qur'an*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), hlm. 322.

akademisnya tapi jika tidak bertaqwa kepada Allah maka ia belum dianggap berhasil. Kecerdasan Ruhani yang erat kaitannya dengan takwa (sikap tanggung jawab), iman (prinsip), dan amal *shaleh* (*achievements orientation*) yang merupakan indikasi kecerdasan ruhaniah. Berikut prinsip-prinsip kecerdasan ruhaniah.²³⁴

- a. Memiliki Visi
- b. Merasakan Kehadiran Allah
- c. Berdzikir dan Berdo'a
- d. Memiliki Kualitas Sabar
- e. Cenderung Pada Kebaikan
- f. Memiliki Empati
- g. Berjiwa Besar
- h. Bahagia Melayani dan menolong (*Salvation*)

E. Maksud Teguran, Ujian dan Cobaan Sesungguhnya

Aspek sosio-historis dalam *asbabun nuzul* yang dibahas di depan adalah sebuah teguran dari Allah SWT atas perbuatan Ibrahim AS yang telah melupakan sifat Allah yakni Yang Maha Pengasih (Rahman). Nasib seorang

²³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab.....*, hlm. 6-44.

hamba tergantung atas kehendak Allah karena bisa saja Allah akan memaafkan seorang hamba yang melakukan dosa karena ia bertaubat secara diam-diam atas Sifat Maha Rahman-Nya Allah. Tetapi Ibrahim malah mendoakan orang yang melakukan maksiat sehingga orang tersebut binasa. Karena Perkataan seorang Nabi adalah Doa yang diijabah. Sebelumnya Allah memberi kelebihan kepada Ibrahim berupa *mukasyafah* berupa melihat kerajaan langit dan bumi. Tetapi itu menjadi fitnah atau ujian bagi Ibrahim. Munculnya kesombongan dengan melihat rendah orang yang melakukan maksiat terhadap Allah SWT. Anak, kelebihan dalam diri, kepintaran, segala kenikmatan dunia akan menjadi fitnah bahkan bencana bagi manusia apabila seorang hamba tidak bisa mensyukurinya melalui dengan menutup aib sesama atau memaafkannya.

Sebab kenapa Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya, yaitu karena Allah begitu menyayangi hamba-hamba-Nya, seperti Ibrahim menyayangi anaknya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa melalui cobaan atau ujian adalah sebagai bukti bahwa Allah Maha Penyayang terhadap hamba-Nya. Allah menguji Ibrahim dengan diperintah untuk menyembelih anaknya. Karena Ibrahim sangat bangga dengan kelahiran Ismail yang telah ia nanti-nantikan selama puluhan tahun.

Kebanggaan tersebut bisa saja menjadi sebuah perasaan sombong. Sehingga Allah mengujinya apakah sang Ibrahim akan menolak perintah Allah dan apakah Isma'il juga akan menyangkal perintah seorang ayah walaupun perintah tersebut di luar nalar manusia umumnya.

Tetapi mereka berdua telah mematuhi perintah Allah SWT yang mana perintah Allah adalah untuk mengukur apakah Ibrahim terlena dengan yang ia banggakan. Seperti apa yang terjadi pada sebab turunnya ayat ini. Penyerahan total atas kepasrahan Ibrahim dan Isma'il sebagai bukti bahwa ia mensyukuri segala ketetapan yang datang dari Allah SWT. Jika manusia secara umum pasti tidak akan memaafkan perintah tersebut dilaksanakan. Seperti halnya Ibrahim tidak memaafkan orang yang dulu pernah ia datangi karena telah melakukan maksiat kepada Allah SWT. Begitu dengan Isma'il, bahwa seharusnya Isma'il tidak akan memaafkan Ibrahim sebagai ayahnya karena tanpa alasan logis kan menyembelih Ibrahim. Isma'il dengan hati yang besar dan dengan memaafkan Ibrahim serta meridhai Ibrahim untuk melaksanakan perintah menyembelih tersebut.

Pada ayat 100 surat Al-Şāffāt adalah sebuah harapan besar bagi Ibrahim melalui do'a. Dan Allah SWT mengabulkan Doa Ibrahim yang sudah lama ia harapkan

yakni pada ayat selanjutnya. Sampai pada ayat ke 102 Allah SWT menguji Ibrahim sebagai maksud Sifat Rahman-Nya Allah yakni mengingatkan kepada Ibrahim bahwa anak adalah perhiasan dunia yang bisa jadi menjadi fitnah jika ia tidak bersyukur. Ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an Surat At-Taghabun: 15 dan QS. Al-Munafiqun: 9.

Sampai ayat 103 sebagai pembuktian bahwa Ibrahim telah menjadi hamba yang bersyukur terhadap segala nikmat yang telah Allah anugerahkan. Dengan ketaqwaan Isma'il juga membuktikan sekaligus akan ketakwaan Ibrahim. Dan Allah menjawab ketaqwaan mereka berdua melalui ayat 104. Dan membenarkan perbuatan Ibrahim serta Isma'il pada ayat 105 Allah meridhai keputusan dan ketetapan hati yang telah diambil oleh mereka berdua. Bahwa ini semua adalah ujian yang nyata sebagai pelajaran bagi umat manusia pada ayat 106. Pada ayat 107 sebagai landasan hukum adanya hukum Qurban karena sifat-sifat yang tidak Allah ridhai harus dihilangkan dari diri kita dengan merelakan apa yang kita punya. Sehingga Allah mengabadikan keduanya pada umat manusia dengan pujian yang baik pada ayat 108.

Dari sini secara garis besarnya, bahwa terdapat kata kunci berupa pemahmn mengenai maksud sesungguhnya Allah memberikan teguran, ujian, dan cobaan. Allah

meletakkan Maha Rahman-Nya pada konteks tersebut. Dengan mengingatkan bahwa dunia dan seisinya adalah bukanlah dunia ini, melainkan nilai-nilai atau keinginan-keinginan rendah yang tampak begitu menggoda sehingga setiap saat dikejar oleh hampir semua orang dengan mengorbankan tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berjangka panjang. Jadi dunia, bisa berupa anak atau keluarga tidak harus dipertentangkan dengan akhirat. Sebab, kehidupan di dunia ini adalah satu-satunya kehidupan dimana manusia dapat berjuang untu memperoleh hasil di akhirat.

Jika manusia dapat bersabar, sadar, dan merasa bersyukur atas semua kehendak Allah maka Allah akan memberi ganjaran berupa kenimatan di akhirat kelak. Jika manusia dapat memberikan manfaat kepada manusia lain, bisa berupa buah dari keimanan dengan meningkatnya keimanan seorang hamba. Maka hal tersebut adalah yang lebih baik, daripada keinginan atau kebahagiaan di dunia semata.

Ini semua adalah pemahaman bahwa sesuatu yang pasti itu adalah ketetapan dari Allah, perintah dari Allah SWT. Karenanya semua adalah proses kontinuitas yang saling terkait. Kita sebagai seorang hamba tidak akan lepas dari sebuah teguran, ujian, atau cobaan. Apalagi kita hanya

seorang hamba biasa, bahkan seorang hamba pilihan Allah seperti Nabi pun tidak akan lepas dari adanya teguran, ujian, bahkan cobaan dari Allah SWT. Seperti hadits di bawah ini:

إِنَّمَا مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ عَلَيْنَا الْبَلَاءُ.²³⁵

“Sesungguhnya kami para Nabi itu dilipatgandakan terhadap kami ujian”.

Allah selalu mengawasi makhluknya dan tidak akan bisa seluruh makhluk bisa lari dari pengawasan Allah SWT. Untuk itu segala apa yang ada di dalam hati, yang terealisasi dalam bentuk perbuatan. Keadilan Allah sangat nyata di akhirat sebagai apa yang telah Allah janjikan berupa surga dan neraka. Dan kematian adalah takdir yang jelas di mana kerap kali dianggap menjadi peristiwa yang paling menakutkan di dunia ini. Tetapi bagi kalangan asketikus atau para sufi dalam dunia Islam kematian justru menjadi dambaan. Lewat jalan kematian inilah mereka akan cepat dapat berjumpa dengan Tuhan. Kecenderungan terhadap dunia menyebabkan orang melupakan akhirat. Inilah yang menjadi pemahaman yang dipegang oleh Ibrahim dan Ismail. Mereka tidak lagi menganggap kenikmatan dunia berupa anak, kesenangan, kebanggaan

²³⁵ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud 2: Latarbelakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 135.

dan sebagainya adalah sebuah kenikmatan yang haqiqi. Tetapi berjumpa dengan Allah adalah kebahagiaan sejati.

Ini berkaitan dengan syari'at ibadah Qurban dimana sebagian harta kita yang telah kita peroleh, agara dibagikan secara sukarela kepada orang lain. Sehingga orang lain lebih-lebih orang yang membutuhkan akan dapat merasakan apa yang kita rasakan, merasakan apa yang kita miliki, dan merasakan bahwa sifat Rahman Allah adalah amat sangat luas sekali. Orang-orang yang merasa dirinya sengsara di dunia ini akan sadar bahwa saling berbagi akan memunculkan kebahagiaan yang bisa dirasakan bersama. Dan tidak melulu dipahami oleh mereka bahwa kesengsaraan atau ketidakmampuan bukan menjadi bukti bahwa Allah itu tidak adil. Tetapi dengan adanya kekurangan, ketidakmampuan, mereka bisa lebih dekat dengan Allah, merasa bersyukur atas segala nikmat Allah melalui orang lain.

Seorang yang kaya yang mampu membagikan daging qurban kepada si miskin. Kepada yang kaya akan menutup kemungkinan bahwa persepsi orang kaya itu sombong, pelit dan sebagainya. Maka si miskin bisa menutup aib-aib tersebut dengan menghilangkan perasaan-perasaan negatif tentang si kaya. Begitu juga sebaliknya, bahwa si miskin merasa hina, tidak punya apa-apa,

sehingga si kaya akan membuang aib si miskin atas perasaan negatif tersebut pula. Sehingga terjalinlah hubungan timbal balik yang sangat diharapkan sebagai manusia yang hidup bersama di dunia ini.

Juga merupakan bukti bahwa si kaya menyayangi si miskin, termasuk salah satu cara dalam mensyukuri kenikmatan yang telah Allah berikan. Menyayangi para hamba Allah juga berlaku bagi si miskin mau menerima pemberian dari si kaya dengan senang hati. Siapa yang mengetahui rahasia para hamba, tetapi ia tidak meniru sifat Rahman (kasih sayang) Allah, seperti bersabar atas orang-orang yang dzalim, memaafkan orang-orang bodoh, berbuat baik kepada orang-orang yang berlaku buruk, dan sebagainya. Bahkan akan menjadi sebab datangnya bencana kepadanya karena ia telah mengaku-ngaku memiliki sifat Tuhan dan menandingi-Nya dalam hal kesombongan dan keagungan. Dan inilah bencana paling besar, kehinaan, dan peringatan yang paling keras.

Apakah teguran, ujian dan atau cobaan adalah selalu melibatkan orang yang bersalah atau orang yang berdosa? Padahal sebuah teguran, ujian dan atau cobaan mempunyai maksud agar manusia atau seorang hamba tidak terjerumus dan atau terlena pada hal yang tidak baik. Maksud Allah adalah seperti itu, tetapi hamba menerima

maksud Allah dengan makna yang berbeda. Bahwa seorang hamba atau manusia atau makhluk sudah terlanjur melakukan dosa atau maksiat kepada Allah. Mereka merasa hina, pesimis, minder akan karunia dan kasih sayang Allah SWT. Sehingga manusia enggan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dan lebih bisa mendekat kepada Allah.

Allah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk selalu *upgrade* kualitas diri baik keimanan, perilaku, hubungan sosial, dan sebagainya. Allah membuka seluas-luasnya pintu taubat di dunia. Karena manusia masih diberi kesempatan umur panjang, badan dan pikiran yang sehat, bersosial, agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sifat Rahman (kasih sayang) Allah sangat luas sekali. Bahkan hewan yang hanya bisa hidup di dalam batu saja sudah dijamin makanan oleh Allah, tidak akan kelaparan lagi. Hewan seperti kucing saja juga sudah dijamin oleh Allah. Lebih dari itu, manusia yang telah dikaruniai akal untuk dapat mengembangkan diri agar bisa bekerja dan mencari makan saja juga sudah dijamin oleh Allah SWT. Maha Besar Allah atas segala kebaikan yang sangat luas yang telah diberikan oleh makhluk-Nya.

Manusia diharapkan untuk dapat meniru sifat Rahman (kasih sayang Allah) dalam segala aspek

kehidupan. Alangkah indahnya jika dunia ini dipenuhi dengan manusia yang saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Tanpa memandang agama atau kepercayaan, tanpa memandang status sosial. seorang bos mempunyai karyawan yang sedang terkena musibah karena anaknya jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Harta yang kita miliki ada hak bagi mereka yang membutuhkan. Uluran tangan dari bos karena mempunyai harta lebih sebagai wujud rasa syukur atas kenikmatan yang ia peroleh dari Allah SWT. Karena kesemua yang kita miliki hanyalah titipan saja. Suatu saat akan kita tinggalkan dan akan dimintai pertanggung jawaban. Maka akan sangat indah sekali mereka yang tidak memiliki harta cukup merasakan rasa syukur atas kasih sayang Allah melalui orang-orang yang peduli terhadap mereka, dan mereka merasakan akan pengakuan dari masyarakat.

F. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 108 Terhadap Pendidikan Islam (Keshalihan Individu dan Sosial)

Sikap yang menunjukkan pada keshalehan individu dan sosial, berupa sikap keimanan, rasa syukur, dermawan, dan beramal shaleh. Sifat-sifat tersebut sinergi dengan

maksud dari keshalehan individu dan sosial. Keshalehan individu dengan indikatornya berupa memahami agama Islam sebagai dimensi ritual (keimanan) berupa hubungan dengan Allah (*hablu minallah*).²³⁶ Keshalehan sosial dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik (*hablu minannas*), dalam arti tahu kebaikan, ingin berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang akan secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa.²³⁷

Akhlak pribadi Islami didefinisikan sebagai wujud budi pekerti yang melekat dan dilaksanakan oleh orang Islam dan berdasarkan sumber ajaran Islam. Sedangkan ada sepuluh akhlak pribadi Islami dalam Al Qur'an. Yaitu, jujur, amanah, mempunyai kemauan yang kuat, adil, menepati janji, memelihara diri dari maksiat, berani membela kebenaran, sifat pemurah dermawan, ramah, pemaaf, dan sabar.²³⁸

Sedangkan akhlak sosial Islami terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal *shaleh*, berlaku adil,

²³⁶ Ahmad Saefudin Zuhri, dkk, *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era Globalisasi*, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah, 2014) hlm.5.

²³⁷ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Keshalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 33.

²³⁸ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 88-89.

menghormati sesama, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong, dan bermusyawarah.²³⁹ Amal shaleh diartikan sebagai berbuat baik atau kebajikan, memberi bantuan kepada yang lain. Juga berarti sebagai melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasihat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan suatu ilmu. Beramal *shaleh* merupakan wujud akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kehidupan sosial, sehingga seseorang yang berbuat baik terhadap orang lain. Hal demikian sangat penting dan diperlukan, sebagai manusia sosial kita akan saling membutuhkan satu sama lain.²⁴⁰

Untuk meningkatkan keshalehan sosial bisa berupa kepedulian terhadap sesama manusia dan alam lingkungan. Ini berkaitan dengan sifat kedermawanan dan sifat ini menunjukkan nilai kemanusiaan yang sangat tinggi dan terhormat, tidak hanya dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah SWT. Orang yang dermawan mengungguli para ahil ibadah yang *bakhil*, karena seorang yang dermawan betapapun sedikitnya ibadah ritualnya langsung dirasakan manusia.²⁴¹ Pernyataan ini didukung

²³⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern.....*, hlm. 118-119.

²⁴⁰ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern.....*, hlm. 122.

²⁴¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Al Qur'an.....*, hlm. 50.

oleh pernyataan berikut yang mengatakan bahwa manusia berpendidikan melihat orang lain memiliki hak yang sama dengan kita.²⁴² Orang yang dermawan adalah orang yang membelanjakan hartanya sebanyak yang diperlukan baik secara syar'i maupun atas dasar kemanusiaan.²⁴³ Sifat kepedualian Isma'il terhadap ayahnya yaitu Ibrahim menunjukkan sang Isma'il tidak tega melihat penderitaan sang ayah dengan adanya perintah dari Allah untuk mengorbankan anaknya. Walaupun Isma'il sendiri juga secara alamiah akan mengalami kebingungan, kesedihan dan pasti penderitaan dalam hatinya karena harus berpisah dengan ayahnya. Berkat keimanan yang kuat dan kesabaran mereka berdua maka Allah menyelamatkannya dari penderitaan ini (menggantikan Isma'il dengan seekor kambing).

Tujuan qurban untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai cintanya Allah. Qurban artinya dekat, maksudnya berqurbanlah agar dekat (dengan Allah). Sebenarnya arti qurban ialah hal mendekat; dari kata *qarub-yaqrabu-qurbanan*. *Qurbanan* artinya hal mendekat. Allah hanya dapat didekati dengan menjalani suatu proses. Bila

²⁴² Andrian M. Dupuis and Robert B Nordberg, *Philosophy and Education*, (USA: The Bruce Publishing Company, 1973), hlm. 266.

²⁴³ Imam Razi, *Al Ilm Al Akhlaq*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), terj. M.S.H. Ma'sumi, hlm. 219.

seseorang telah sanggup berqurban (setiap saat) maka ia telah sampai di ‘tempat’ Tuhannya. Syahadat adalah tahap pertama, dilanjutkan shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan tahap terakhir atau tahap kelima. Qurban berada pada tahap kelima yaitu tahap haji.²⁴⁴ Dari sini pembuktian rasa cinta seorang hamba kepada Allah SWT dengan cara Allah akan melihat keadaan hati seorang hamba dengan mengambil apa yang dicintai di dunia, baik anak, harta, jabatan, dan sebagainya. Apakah seorang hamba akan merenunginya, meminta pertolongan Allah, dan akan kembali mengingat Allah atau sebaliknya dengan menyalahkan takdir Allah dan jauh dari Allah.

Orang yang sudah berhaji seharusnya ia selalu siap berqurban, maka inilah beban berat seorang bergelar haji.²⁴⁵ Beban berat itu masih berbanding kecil dari pada ujian yang diterima Ibrahim AS untuk menyembelih putra kesayangannya, Isma’il AS. Ibrahim betul-betul melaksanakan perintah Allah SWT, setelah Allah benar-benar melihat Ibrahim akan menyembelih anaknya. Pisau sudah terhunus menyentuh leher anaknya, Allah segera mengganti Isma’il itu dengan domba yang besar. Bahwa ini

²⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2018), hlm. 194-195.

²⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan.....*, hlm. 197.

menunjukkan ujian yang diterima Ibrahim amatlah sangat berat. Sebagai wujud syukur atas keberlimpahan harta seorang hamba maka dengan wujud berqurban dengan seekor kambing. Setelah melaksanakan ibadah haji diharapkan sikap sosial lebih baik dari sebelumnya. Karena dengan menyadari bahwa ada hak orang lain di dalam keberlimpahan harta jamaah haji.

Islam menekankan sikap kasih sayang kepada orang tua, ayah dan ibu. Rasulullah SAW tidak ingin seorang ibu terhalangi untuk mendapatkan kasih sayang anaknya yang sudah beriman. Sebagaimana Rasulullah melarang berjihad orang yang tidak mendapat restu dari orang tuanya.²⁴⁶ Ini menunjukkan betapa besarnya perhatian dan penghormatan Islam terhadap orang tua. Isma'il lebih mengedepankan perasaan sang ayah daripada memikirkan dirinya sendiri. Dari sini Isma'il sangat menghormati orang tuanya walaupun ayahnya akan membunuh dia atas perintah Allah SWT. Isma'il sangat menjunjung tinggi hak orang lain dan atau hak orang tua yaitu sang anak menghormati orang tua.

Ibadah qurban memberikan implikasi pada dunia pendidikan Islam yaitu penumbuhan ke-*shaleh*-an individu

²⁴⁶ Abdul Mun'im al Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim.....*, hlm. 380.

dan sosial.²⁴⁷ Percaya atau iman kepada Allah dengan wujud sikap mengetahui dan memegang teguh apa yang telah Allah perintahkan. Serta keimanan kepada Allah diwujudkan dengan realisasi ibadah, sikap hubungan antara sesama makhluk (*hablu minnas*) seperti sikap berbuat baik atau berkata sopan kepada orang tua, membantu orang lain sebagai wujud sikap dermawan dan sikap sosial yang tinggi, dan sebagainya.

Ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke lima, di samping menekankan nilai ritualnya, juga sarat dengan pesan-pesan sosial kemanusiaan, politik, hubungan internasional, perekonomian, dan lain sebagainya. Nilai keshalehan sosial di balik peristiwa pengorbanan Ismail, semestinya bisa dijadikan teladan bagaimana seharusnya kita ingin berkorban untuk membangun kemaslahatan bersama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keshalehan individual saja semestinya melahirkan keshalehan sosial. namun, dalam kenyataannya, selama ini terkesan bahwa banyak orang yang ibadah *mahdhah*-nya (ibadah ritualnya) baik tetapi ternyata tidak memberi bekas dalam perilaku sosial. shalat jalan terus tetapi perilaku buruk lainnya juga jalan terus, sikap iri, dengki, kurang tanggung jawab pada

²⁴⁷ Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna.....*, hlm. 151.

tugas, kurang amanah, kurang memiliki etos kerja dan semangat kerja, serta sikap yang melukai dan menyakitkan orang lain. Bagaimana mungkin kita bisa membuat alam ini lestari, makmur dan penuh kedamaian bila kita tidak memiliki sikap yang baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Dalam rangka itu, maka hampir tidak ada ibadah yang dianjurkan dalam Islam yang tidak memiliki nilai atau efek sosial. Misalnya saja shalat, yang dimulai dengan *takbiratul ihram* ini menunjukkan bahwa hidup seorang muslim itu didasarkan pada pengabdian kepada Allah yang Maha Besar. Setelah melakukan dialog dengan Allah, meminta petunjuk jalan yang benar, shalat ditutup dengan salam, ke kanan dan ke kiri. Yang berarti diharapkan dapat memberikan efek sosial yang tinggi, menyebarkan perdamaian dan keselamatan (salam) bagi semua pihak, baik yang di kiri maupun yang di kanan. Karena itu shalat mestinya *tanha anil fahsya'i wal munkar*.

Ukuran keshalehan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah, tetapi keshalehan juga dilihat dari dampak konkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Keshalehan sangat tergantung pada tindakan nyata seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia;

juga sangat tergantung pada sikap serta perilakunya terhadap alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Merujuk pada misi pokok dalam mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat yang ada enam yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Memelihara lingkungan pada peringkat *dharuriyat* seperti syari'at tentang menjaga kebersihan dan larangan membuang sampah sembarangan. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi lingkungan. Keberhasilan suatu proyek pelestarian lingkungan sangat ditentukan oleh dimensi intelektual dan spiritual. Dua aspek ini yang menggerakkan tindakan-tindakan seseorang manusia dan menentukan kualitas serta motivasi kesadarannya. Etika agama terhadap alam mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan dengan demikian dengan kemampuan yang dimilikinya, manusia tidak hanya dituntut dapat menyesuaikan diri. Akan tetapi, manusia juga dituntut untuk dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk lebih mengembangkan kualitas kehidupannya.

Menjaga lingkungan yang *pertama* merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Bahkan dalam ilmu fiqh menjaga kelestarian dan

keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al Qur'an maupun sabda Rasulullah SAW. Sedangkan yang *kedua* perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat dipahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiannya serta keterkaitannya satu sama lain. Apabila ada ketidakseimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa. Yang *ketiga*, menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi'at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lainnya dengan *iming-iming* tertentu.

Keshalehan kadang-kadang milik organ-organ fisik dan kadang-kadang berada di dalam hati. Yang terpenting adalah keshalehan hati. Keshalehan jasad dan organ-organ fisik bersifat temporer dan selalu dalam bahaya. Nilainya kurang bila dibandingkan dengan keshalehan hati. Keshalehan batin atau hati adalah bahwa manusia

memahami dan percaya kepada apa yang Allah inginkan darinya untuk dipahami, seperti mengetahui Allah dan mengetahui status manusia. Beberapa tahun telah berlalu, karena kasih sayang Allah, suatu cahaya menyinari hatinya dan kemudian ia memahami kebesaran Allah. Ini adalah keshalehan hati. Pemahaman yang menjadikannya bergetar. Mereka bergetar ketika mendengar Asma Allah. Jika keshalehan tidak mencapai hati, asma Allah hanya seperti nama-nama biasa lain baginya.

Banyak cara untuk mencapai keshalehn hati diantaranya adalah memahami keagungan Ciptaan Allah akan menyebabkan keshalehan hati. Kita belajar dari seekor nyamuk diciptakan oleh Allah. Selama beberapa malam ia duduk di atas badan dan membangunkan anda, sehingga anda mengetahuinya. Tetapi mengapa anda tidak mengucapkan Allah Maha Besar? Wahai Allah ! apakah sengatan ini yang membuat lubang di dalam tubuh? Pendengaran mengagumkan apakah yang diberikan Engkau kepadanya. Begitu anda mengangkat tangan anda, ia segera akan terbang. Indra pendengaran seekor nyamuk begitu agung sehingga ia bisa mendengar suara, yang tidak bisa anda dengar (seperti radar). Ketika anda mengangkat tangan, suaranya sangat halus sehingga anda tidak bisa mendengarnya, tetapi nyamuk bisa mendengarnya.

Jika seorang beriman merenungkan dan memikirkan, dia akan tercerahkan di bawah pengaruh keshalehan. Kebesaran Allah telah memasuki hatinya. Salah satu tandanya adalah bahwa hal agung yang menjadikan dia berpikir dan menyadari adalah keagungan Allah. Dia menyadari manusia paling sempurna adalah Nabi Muhammad, Nabi Allah terakhir dari semenjak Allah menciptakan alam semesta ini.

Harapan dengan adanya penumbuhan keshalehan individu dan sosial tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang *rahmah*, berkah, dan berkeadilan. Sesuai dengan Islam itu sendiri sebagai agama yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Dan pesan kerahmatan benar-benar tersebar dalam teks-teks Islami baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Allah menyuruh agar memaafkan mereka yang bertindak kasar terhadapnya. Perbedaan pandangan dalam masyarakat atas suatu masalah, tidak diselesaikan dengan cara-cara kekerasan, melainkan dengan jalan musyawarah atau dialog. Kerahmatan Islam pada sisi lain dijalankan dengan cara membebaskan manusia dari belenggu-belenggu penindasan manusia atas manusia.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an surah Al-Şāffāt ayat 100 sampai 108 dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai pedoman dalam sistem pendidikan Islam berupa gambaran pendidikan keluarga ideal yang digambarkan oleh Ibrahim AS beserta putranya Isma'il AS. Menggambarkan *problem solving* atas masalah kehidupan berupa ujian dari Allah SWT. Agar menjadi hamba yang lulus ujian Ibrahim dan Ismail menawarkan solusi bijak bahwa dengan keimanan kepada Allah SWT yang berpondasi kuat dan ujian bisa diartikan tidak selamanya menakutkan dan negatif. Karena pada hakikatnya Allah SWT memberikan ujian kepada hamba-Nya sebagai bukti cinta Allah agar kita kembali mengingat-Nya, mengedepankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam itu sendiri berupa penumbuhan

keshalehan individu dan keshalehan sosial. Keshalehan individu ditunjukkan dengan adanya pemahaman mengenai agama Islam sebagai dimensi ritual (keimanan) berupa hubungan dengan Allah (*hablu minallah*). Keshalehan individual melahirkan keshalehan sosial dengan memberi bekas dalam perilaku sosial. Sedangkan keshalehan sosial ditunjukkan dengan adanya pemahaman mengenai hubungan antar sesama manusia (*hablu min al Nas*). Untuk meningkatkan keshalehan sosial bisa berupa kepedulian terhadap sesama manusia, sosial, dan alam lingkungan. Ini berkaitan dengan sifat kedermawanan dan sifat ini menunjukkan nilai kemanusiaan yang sangat tinggi dan terhormat, tidak hanya dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah SWT.

B. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, Tesis ini dapat terselesaikan. Penulis sadar walau telah berusaha semaksimal mungkin, tesis ini masih mungkin menerima penyempurnaan. Untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca bagi bekal penulis dalam penelitian dan demi

kebaikan langkah berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam dan memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Affandi, Yuyun, *Tafsir Ayat-ayat Komunikasi dan Relevansinya Di Era Digital 4.0*, Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Ahmad Saefudin Zuhri, dkk, *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era Globalisasi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014.
- Al Fasiy, 'Allal, *Maqasyid al Syari'ah al Islamiyyah wa Makarimuha*, Kairo: Dar Al Salam, 2011.
- Al Ghazali, Imam, *Majmu'ah Rasail Al Ghazali (Kumpulan Kajian Imam Al Ghazali Mulai dari Dasar-dasar Bertauhid Hingga Inti Ajaran Tasawuf)*, terj. Kamran A. Irsyadi, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Al Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Al Hurani, Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, Terj. Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud 2: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

- Al Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *Fiqih Tasawuf*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Al Toumy Al Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyyah*, Terj. Hasan Langgunglung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Atsqalany ,Ibnu Hajar, *Bulughul Maram: Kumpulan Hadits Hukum dan Akhlaq*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014.
- Al-Damsyuki, Imaddudin Ibn Katsir al-Qurashi, *Qashash al-Anbiya*’, Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar dkk., Jil. 23, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jil. 3, Terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 8, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.
- Andrian M. Dupuis and Robert B Nordberg, *Philosophy and Education*, USA: The Bruce Publishing Company, 1973.
- Ar-Razi, Syamsuddin, *Menyelami Spiritualitas Islam*, Jakarta: Alifia Books, 2019, Terj. Rifqi Maula.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *An-Nubuawah wal-Anbiya*’, Terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jil. 3, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

- , *Tafsir Al Qur'anul Majid an Nuur*, Jil. 4
Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asrori, *Tafsir Al Asror*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara,
2017.
- As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad bin Ibrahim,
*Tanbihun Ghafilin: Peringatan Bagi Orang-orang
yang Lupa*, Terj. Muslich Shabir, Semarang:
ThoHa Putra, 1993.
- As Sarraj, Abu Nashr, *Al Luma': Rujukan Lengkap Ilmu
Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- As-Syarqawi, Abdullah, *Syarh al Hikam Ibnu Atha'illah al-
Iskandari*, Terj. Iman Firdaus, Jakarta Selatan:
Turos Pustaka, 2013.
- Az Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al Munir*, Jil. 12, Terj. Abdul
Hayyie Al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani,
2016.
- Aziz, Abd., "*Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan
Membangun Pendidikan Islami*", Yogyakarta:
Teras, 2009.
- Badruzaman, Abad, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan
Wawasan Baru*, Malang: Madani Media, 2018.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*",
Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Busyro, *Maqashid al Syariah*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Clark, Kelly James, *Religion and The Science of Origins*,
USA: Palgrave MacMillan, 2014.
- Cottingham, John, *The Spiritual Dimension: Religion,
Philosophy and Human Value*, New York:
Cambridge University Press, 2005.

- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daulany, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jil. 8, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 21-30, Jakarta: Jamunu, 1969.
- DKAH, Rustam, *Fikih Ibadah Kontemporer*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Harahap, Syahrin, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Harold Coward and Gordon S. Smith, *Religion and Peacebuilding*, (USA: State University of New York Press, 2004.
- Harun, Salman, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019
- Hatta, Mawardy, *Akidah Islam (Fondasi Utama Kehidupan Orang Beriman)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Hopfe, Lewis M., *Religions of The World*, (New York: Macmillan Publishing, 1983.
- Husain Al Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Jackson, Rachel, *Supernatural Communication*, terj. Yan Iskandar, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.

- Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terj. Bahrun Abubakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- , *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- James Fieser and John Powers, *Scriptures of The World's Religions*, New York: McGraw-Hill, 2004.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Khalil, Syauqi Abu, *Athlas Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta: Almahira, 2010.
- M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsirannya*, Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012.
- Muhtar, Tatang, *Internalisasi Nilai Keshalehan Sosial*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasruddin, Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, Yogyakarta: Deeplublish, 2017.

- Nawawi, Imam, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Terj. Farid Dhofir, dkk, Jakarta: Al I'tishom, 2006.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jil. 10, terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Razi, Imam, *Al Ilm Al Akhlaq*, terj. M.S.H. Ma'sumi, New Delhi: Kitab Bhavan, 1978.
- Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Rusmiati, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dasar, Prinsip, dan Tujuan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa, 2015.
- Sauri, Sofyan, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: PT. Genesindo, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang dari Kita: Akhlaq*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.
- Srijanti, dkk, *Etika membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Sya'ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishash al-Anbiya': Ibrahim 'Alaihissalam*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.t.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2018).
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Al Qur'an*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.
- Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Zakaria, Al Imam Abu, *Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Yusuf, Kadar M., *Studi Alquran*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Zaprulkhan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi, “*Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sumber Jurnal Ilmiah:

- Abdullah, Mulyana, "Ta'lim :Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016", Vol. 14 No.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50296/20071>.
- Achyar Zein, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)", Jurnal At-Tazakki, Vol. 1 No. 1, 2017, Hlm. 58, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/viewFile/856/648>.
- Alimun Muniroh dan Emi Khoirun Nisa', "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Shaffat Ayat 102", Jurnal Darajat 1 (2018).
- A'isyah, Siti, "Memaafkan untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam", Maqashid: Jurnal Hukum Islam, 2021, Vol. IV No. 1, hlm. 15, <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/614>.
- Budihardjo, "Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknyanya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Q.S. Al-Shafat [37]: 102 - 107)", Jurnal Millah 9 (2010).
- Dosen STAIN Majene, "Kunci Sukses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Peserta didik, dalam Al Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan", Vol. 2 No. 2, Desember 2020.
- Fakhrudin, Agus, "Urgensi pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan PraSekolahan", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 12 No. 1, 2014. http://jurnal.upi.edu/file/07_Urgensi_Pendidikan_Nilai_-_Agus_F.pdf.

- Handayani, Puspita, “Reurgensi Teori Pendidikan Islam Telaah Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an Surah Lukman”, *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan* 2, 2019. <https://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/download/157/123>
- Jempa, Nurul, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 101. <https://mail.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/564/44>.
- Jumadi Ibrahim, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”, dalam *Jurnal Pendidikan: Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, (2022). <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3298/1126>
- Khatib, Suansar, “Eksistensi Nasakh dalam Implementasi Elastisitas Hukum Islam, ”, dalam *Madania*, Vol. xviii No.1, 2014.
- Latif, Muhammad Abdul, “Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami”, dalam *Journal of Management in Islamic Education: Idarah Tarbawiyah*, Vol. 2, No. 1, (2021): 25-26. <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/3659/2386>.
- Maryani, “Esensi Ibadah dan Pengalamannya Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Uin Sulthan Thaha saifuddin Jambi: Literasiologi*, 2021, Vol. 7 No. 1, hlm. 2, <http://repository.uinjambi.ac.id/10021/1/JURNAL%20MARYANI%20TTG%20IBADAH.pdf>.

- Mizani, Zeni Murtafiati, dalam “Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma’il dalam Al-Qur’an)”, *Ibriez: Jurnal kependidikan Dasar Islam berbasis Sains* 1, Vol. 2, 2017.
- Mollah, Moch. Kalam, “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2015).
- Muhammad Alqadri Burga dkk, “The Relevance of Islamic Education Values In Sacrifice Worship To The Learning of Formal Education”, *Jurnal Kependidikan Islam: Potensia*, Vol. 2 No. 5, (2019).
<https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php//article/view/6843/5500>
- Musyfira, “Pendidikan Aqidah Pada Santri Kuttab Al-Firdaus Kota Lhokseumawe”, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 3, No. 1, 2021.
<https://jim.arraniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/download/149/95>
- Nurul Indana, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)”, dalam *Jurnal Ilmuna*, Vol 2 No. 2 2020.
<https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/152/101>
- Rokim, Syaeful, “Mengenal Metode TafsirTahlili”, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 Nomor 3, 2017.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Durotun Nasihah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Batang, 19 Agustus 1993
3. NIM : 1703018027
4. Alamat Rumah : Dk. Sidorejo, Rt. 27 Rw. 07, Ds.
Ketanggan, Kec. Gringsing, Kab. Batang,
51281.
5. HP : 08545913088
6. E-mail : durotunnasihah93@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. MI Ketanggan, Gringsing, Batang : 1998 s.d 2004
2. SMPN 1 Gringsing, Batang : 2004 s.d 2007
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu, Kendal : 2007 s.d 2010
4. UIN Walisongo Semarang : 2010 s.d 2015

Pendidikan Non Formal:

PPPP Nurul Hidayah Kaliwungu Kendal : 2007 s.d 2016

C. Pengalaman Organisasi

Dewan Pengurus PPPP Nurul Hidayah : 2008 s.d 2016

D. Pengalaman Mengajar

1. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal : 2015 s.d 2019
2. SMP Islam Al Madina Semarang : 2021 s.d sekarang

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALLISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@wallisongo.ac.id



Certificate

Nomor : B-5188/Un.16.c/PP3/PP.00.9/09/2019

This is to certify that

DUROTUN NASIHAH

Date of Birth: August 19, 1993

Student Reg. Number: 1703018027

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Wallisongo" Semarang
On September 9th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension : 48
Structure and Written Expression : 44
Reading Comprehension : 46
TOTAL SCORE : 460

Semarang, September 16th, 2019
Director,

H. Alis Asikub, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002



Certificate Number : 120192687

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1245/U.n.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DUROTUN NASIHAH : الطالبة

Batang, 19 Agustus 1993 : تاريخ و محل الميلاد

1703018027 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٦ مارس ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٢٧)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٢ أبريل ٢٠١٨

مدير،

دكتور محمد سيف الله الحاج

١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٢١٠٣ :



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180672

